

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL FAKULTAS

TELAAH ATAS CORAK TAFSIR *FAID AL-RAHMAN*

# KARYA KYAI SOLEH DARAT SEMARANG (1820-1903)

Moh. Masrur

NIP. 197208092000031003



DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UIN WALISONGO 2016

**Laporan Penelitian Individual Fakultas**

**TELAAH ATAS  
CORAK TAFSIR *FAID AL-RAHMAN*  
KARYA KYAI SOLEH DARAT SEMARANG  
(1820-1903)**



Disusun oleh :  
Moh. Masrur  
NIP. 197208092000031003

Penelitian ini dibiayai oleh :  
DIPA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo  
Tahun Anggaran 2016



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Jl. Walisongo No.3-5 Semarang 50185  
Telp/Email : 024-7615923 / lppm.walisongo@yahoo.com

---

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor : 978-C/Un.10.0/L.1/TL.03/12/2016

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang dengan ini menerangkan bahwa Laporan Penelitian Individual yang Dibiayai oleh DIPA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Tahun Anggaran 2016 yang berjudul :

**TELAAH ATAS**  
**CORAK TAFSIR *FAID AL-RAHMAN***  
**KARYA KYAI SOLEH DARAT SEMARANG**  
**(1820-1903)**

Adalah benar-banar merupakan hasil penelitian individual yang telah dilaksanakan oleh :

Nama : Moh. Masrur  
NIP : 197208092000031003  
Pangkat/Jabatan : Pembina (IV-a) / Lektor Kepala  
Lembaga : Fakultas Ushuluddin dan Humaiora

Demikian surat keterangan ini untuk dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Desember 2017  
an. Rektor  
K e t u a



SHOLIHAN

## **Kata Pengantar :**

Puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT, yang atas limpahan nikmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga kami bisa menyelesaikan penulisan laporan penelitian individual yang dibiayai oleh Anggaran DIPA-Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun anggaran 2016.

Salawat dan salam kami sanjungkan ke pangkuan Junjungan Nabi Muhammad saw, seluruh keluarga, seluruh sahabat dan seluruh pengikut setia beliau sampai kiamat kelak.

Salah satu warisan intelektual Islam di Jawa pra-modernisme yang perlu mendapat apresiasi secara memadai adalah buah karya Syaikh Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani, yang di kalangan kyai di Jawa lebih dikenal dengan sebutan "Kyai Saleh Darat". Beliau hidup sezaman dengan Kyai Nawawi Banten, yakni hidup antara 1820-1903, sementara Kyai Nawawi Banten hidup antara 1813- 1897. Keduanya memang pernah hidup berteman ketika sama-sama di Makkah, bahkan beberapa guru mereka juga sama. Keduanya juga sama-sama mempunyai karya dalam bidang Tafsir. Kyai Nawawi Banten mengarang kitab tafsir *Marah Iabib Ii Kasf al-Ma'ani al-Qur'an al-Majid* (atau lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Munir*. Tafsir ini terdiri dari 2 jilid, diterbitkan pertama kali di Mesir tahun 1887 (1305 H). Sedangkan Kyai Saleh Darat mengarang kitab *Tafsir Faid al-Rahman* dalam bahasa Jawa. dicetak pertama kali pada

tahun 1894 (1312 H) di Singapura oleh penerbit al-Muhammadiyah.

Salah satu karya monumental yang pernah ditulis oleh Kyai Saleh Darat adalah *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Dayyan*, tafsir ini belum lengkap 30 *Juz*, baru sempat tafsir surat al-Nisa', terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama setebal ide 577 halaman, sedangkan jilid kedua setebal 705 halaman. Keduanya dicetak oleh penerbit al-Muhammadiyah, Singapura antara tahun 1309 -1312 H. Yang menarik untuk ditelaah kembali dari Tafsir Faid al-Rahman karya Kyai Saleh Darat tersebut adalah apresiasi beliau dengan corak *tafsir isyari*. Beliau senantiasa memberikan tambahan komentar atas bebarapa makna ayat dengan pendekatan *tafsir isyari* (berusaha mengungkap makna tersirat atau rahasia-rahasia yang terkandung di belakang ayat tersebut). Padahal, corak *Isyari* itu sendiri sebagai metode tafsir diperdebatkan keabsahannya oleh kalangan Mufassirin

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari semua pihak. Karena itu, secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Dr. HM. Mukhsin Jamil, M.Ag, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mendapatkan bantuan biaya dari DIPA Fakultas tahun 2016. Mudah-mudahan penelitian ini dapat menambahkan maraknya kanzah pengkajian dan penelitian tafsir karya ulama nusantara di lingkungan UIN Walisongo. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala LP2M dan Kepala Puslit yang telah memberikan masukan yang sangat berharga. Juga kepada

semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga semuanya mendapatkan balasan yang berlipat-ganda dari Allah SWT.

Kepada para pembaca, kami mohon kritik dan sarannya bagi perbaikan penelitian ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, kami berharap semoga penelitian ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 20 Desember 2016

Peneliti

## ABSTRAK PENELITIAN :

Nama Kyai Haji Soleh Darat memang tidak setenar Para Ulama di Tanah Air sekaliber KH. Nawawi al-Bantani dan KH. Hasyim Asyari, namun dibalik kemasyhuran tersebut KH. Soleh Darat merupakan sosok ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa, khususnya di Semarang. Beberapa nama murid yang pernah berguru kepadanya adalah KH. Hasyim Asy'ari Pendiri ponpes Tebuireng dan Pendiri Jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah serta RA Kartini, tokoh pejuang dan emansipasi wanita Indonesia.

Salah satu warisan intelektual karya Soleh Darat yang perlu mendapat apresiasi secara memadai adalah buah karya Syaikh Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani, terutama dalam bidang tafsir, yakni *Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Dayyan*, tafsir ini belum lengkap 30 Juz, baru sempat tafsir surat al-Nisa', terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama setebal 577 halaman, sedangkan jilid kedua setebal 705 halaman. Keduanya dicetak oleh penerbit al-Muhammadiyah, Singapura antara tahun 1309 -1312 H.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tafsir yang digunakan oleh Kyai Soleh Darat di dalam menulis *Tafsir Faidh ar-Rahman* cenderung menggunakan metode *Ijmali*. Sebuah metode yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Dengan suatu uraian yang ringkas, tapi jelas serta menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi baik dari kalangan masyarakat awam maupun intelektual.

Pilihan metode ijmalî dalam *Tafsir Faidh ar-Rahman* menurut penulis didasarkan pada kesadaran Kyai Soleh Darat untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa karena melihat kondisi dan situasi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga masyarakat pada masa itu bisa mempelajari al-Qur'an karena saat itu orang-orang tidak bisa bahasa Arab dan sebagai jawaban bagi kegelisahan R.A. Kartini. Karena pada waktu itu tidak ada ulama yang berani menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Jawa karena al-Quran dianggap terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun dan melarang keras penerjemahan dan penafsiran al-Quran dalam bahasa Jawa. Setelah kita telaah, sebagaimana tertera dalam bab III, bahwa corak yang paling dominan dipakai oleh Kyai Soleh Darat dalam Tafsir Faid al-Rahman ada dua : yaitu *corak fiqih* dan *corak tasawuf*.

Terinspirasi RA. Kartini terhadap model pengajian tafsir yang pernah diberikan oleh Kyai Soleh Darat seperti di Pendopo Kabupaten Demak, kala itu, merupakan bukti nyata bahwa model pengajaran tafsir yang diberikan oleh Kyai Soleh Darat sangat inspiratif dan relevan.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987. dan 0543/U/1987. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebaga berikut :

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak di lambangkan	tidak di lambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	as (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha(dengan titik diatas)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet(dengan titik diatas)
ر	ra	r	er

ز	zai	z	zat
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	sh	es dan ha
ض	dad	d	de (dengan titik diatas)
ط	ta	t	te(dengan titik diatas)
ظ	za	z	zet(dengan titik diatas)
ع	`ain	—`	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we

هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	ـَ	apostruf
ي	ya	yang	ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta`addidah</i>
قدر	Ditulis	<i>qaddara</i>

## C. Ta` Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan h.

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	`illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “ al ” serta bacaan kedua terpisa, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliya`</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>

## D. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفرض	Ditulis	<i>Zawi al-Furud</i>
-----------	---------	----------------------

اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

### E. Kata Sandang Alif+Lam

Penulisan kata sandang al (ال) disesuaikan dengan huruf yang mengikutinya. Jika huruf yang mengikutinya huruf qamariyyah, maka penulisan al (ال) tetap seperti semula. Namun jika huruf yang mengikutinya adalah huruf syamsiyyah, maka akan disesuaikan dengan huruf yang mengikutinya. Contoh :

القرآن : Al-Qur`an

الشمس : Asy-Syams

Catatan : Transliterasi tersebut tidak diterapkan secara ketat untuk penulisan nama orang Indonesia dan orang-orang yang didalamnya terdapat kata sandang al (ال) yang diikuti oleh kata “Allah”. Seperti: Abdullah tidak ditulis Abd. Allah.

## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN ABSTRAK vi	
HALAMAN KATA PENGANTAR viii	
HALAMAN TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI xiii	

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Signifikansi Penelitian
- D. Kerangka Teoritik
- E. Telaah Pustaka
- F. Metodologi Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

### **BAB II TAFSIR & DINAMIKA PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI NUSANTARA**

- A. Pengertian Tafsir
- B. Metode & Corak Penafsiran al-Qur'an
- C. Dinamika Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara

### **BAB III TAFSIR FAID AL-RAHMAN KARYA KYAI SOLEH DARAT**

- A. Biografi & Karya Tulis Kyai Soleh Darat
- B. Sejarah Penulisan Tafsir Faid Al-Rahman :
- C. CONTOH-CONTOH PENAFSIRAN KYAI SOLEH DARAT :

1. Contoh Penafsiran Corak Isyari
2. Contoh Penafsiran Corak Fiqh

#### **BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN KYAI SOLEH DARAT**

- A. Latar Belakang Penyusunan Tafsir
- B. Corak Tafsir yang Dipakai
- C. Relevansi Penafsiran Tafsir Kyai Soleh Darat

#### **BAB V P E N U T U P**

- A. Kesimpulan
- B. Penutup

Lampiran :

DAFTAR PUSAKA  
BIOGRAFI PENULIS

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Salah satu warisan intelektual Islam di Jawa pra-modernisme yang perlu mendapat apresiasi secara memadai adalah buah karya Syaikh Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani, yang di kalangan kyai di Jawa lebih dikenal dengan sebutan "Kyai Saleh Darat". Beliau hidup sezaman dengan Kyai Nawawi Banten, yakni hidup antara 1820-1903, sementara Kyai Nawawi Banten hidup antara 1813- 1897. Keduanya memang pernah hidup berteman ketika sama-sama di Makkah, bahkan beberapa guru mereka juga sama. Keduanya juga sama-sama mempunyai karya dalam bidang Tafsir. Kyai Nawawi Banten mengarang kitab tafsir *Marah Iabib Ii Kasf al-Ma'ani al-Qur'an al-Majid* (atau lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Munir*. Tafsir ini terdiri dari 2 jilid, diterbitkan pertama kali di Mesir tahun 1887 (1305 H).<sup>1</sup> Sedangkan Kyai Saleh Darat mengarang kitab *Tafsir Faid al-Rahman* dalam bahasa Jawa. dicetak pertama kali pada tahun 1894 (1312 H) di Singapura oleh penerbit al-Muhammadiyah.<sup>2</sup>

Meskipun kedua tokoh tersebut pernah berteman lama, namun nama Kyai Saleh Darat tidak sepopuler nama

---

<sup>1</sup>AH. John. "Islam di Dunia Melayu", dalam Azyumardi Azra (ed.), *Persepektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 114.

<sup>2</sup>Kitab-kitab keagamaan yang biasa dipakai di Jawa pada abad 19 sampai sebelum zaman Jepang, memang umumnya dicetak di Bombay oleh penerbit Al-Karimi dan di Singapura oleh penerbit al-Muhammadiyah atau penerbit Haji Muhammad Shadiq. Baca Abdullah Salim, *Majmu' al-Syaria't Karya Kyai Saleh*, Disertasi, tidak diterbitkan, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).

Kyai Nawawi Banten terutama di kalangan dunia ilmiah. Hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Antara lain, nama Kyai Nawawi Banten pernah diperkenalkan ke publik oleh Snouck Hurgronje yang pernah berada di Makkah antara tahun 1884 -1885, sedang Kyai Saleh Darat pada waktu itu, seperti dijelaskan oleh Abdullah Salim, “Sudah berada di Tanah air dan membuka pesantren di daerah Darat Semarang”.<sup>3</sup> Di samping itu, karya Kyai Nawawi Banten berjumlah lebih dari 34 buah dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan beredar tidak hanya di tanah air, tapi juga di dunia Islam lainnya, terutama di Timur Tengah, sementara karya Kyai Saleh Darat lebih kurang hanya 12 buah. itu pun menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa (Arab pegon), dengan daerah edar hanya di Jawa.

Salah satu karya monumental yang pernah ditulis oleh Kyai Saleh Darat adalah *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Dayyan*, tafsir ini belum lengkap 30 Juz, baru sampai tafsir surat al-Nisa', terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama setebal ide 577 halaman, sedangkan jilid kedua setebal 705 halaman. Keduanya dicetak oleh penerbit al-Muhammadiyah, Singapura antara tahun 1309 - 1312 H.

Yang menarik untuk ditelaah kembali dari Tafsir Faid al-Rahman karya Kyai Saleh Darat tersebut adalah apresiasi beliau dengan corak *tafsir isyari*. Beliau senantiasa memberikan tambahan komentar atas bebarapa makna ayat dengan pendekatan *tafsir isyari* (berusaha mengungkap makna tersirat atau rahasia-rahasia yang terkandung di belakang ayat tersebut). Padahal, corak *Isyari* itu sendiri sebagai metode tafsir diperdebatkan keabsahannya oleh kalangan Mufassirin.

---

<sup>3</sup> Ibid h. 7.



Sebagai contoh corak tafsir *isyari* adalah ketika Beliau menafsirkan QS. al-Nisa : 9 berikut ini;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Tafsir *isyari* : Artine becik kuwatir para masyayikh ing yen ta ninggal ing muridin kabeh kelawan den tinggal musafir utawa den tinggal mati. Kuwatira, wediha ye ta dadi pada dhoif-dhoif awrade-awrade. Maka becik pada printaho sira masyayikh kabeh ing muridin kelawan taqwa marang Allah lan kelawan *mulazah qowlan sadidan* lan iya iku pangucap *la ilaha illallah*. Sa kira-kira aja putus-putus muridin kabeh kelawan pangucap kalimat at-tawhid lan *mulazamah al-zikr bi al-lisan wal qolb*, wallahu a'lam.<sup>4</sup>

Kyai Saleh Darat menulis karyanya di bidang tafsir tersebut pada akhir abad ke-19. Masa itu adalah masa gencarnya orientasi kembali ke syariat (*fiqh*) yang justru dimotori oleh ulama~ulama jebolan Timur Tengah, padahal

---

<sup>4</sup> Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarany, *Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan*, (Singapuras : Matba'ah Haji Muhammad Amin, 1312 H), h. 29.

Kyai Saleh sendiri juga lulusan Timur Tengah bahkan seperti diuraikan di atas, pernah berkawan lama dengan Kyai Nawawi Banten ketika di Makkah dan memiliki nama-nama guru yang sama dengan Kyai Nawawi.

Maka dengan mempertimbangkan beberapa argumen di atas, dirasakan betapa pentingnya melakukan penelitian dengan mengambil thema tentang **Telaah atas Corak Tafsir *Faid Al-Rahman* karya Kyai Saleh Darat (1820-1903)**.

## **B. RUMUSAN MASALAH :**

1. Apakah yang melatarbelakangi Kyai Soleh Darat menulis kitab tafsir yang berjudul *Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayan* ?
2. Corak tafsir apa sajalah yang dominan dalam kitab *Faid al-Rahman* tersebut ?
3. Sejauhmanakan relevansi penafsiran Kyai Soleh Darat tersebut dalam konteks masyarakat muslim Jawa saat ini ?

## **C. SIGNIFIKANSI PENELITIAN :**

1. Untuk mengetahui melatarbelakangi dan alasan mengapa Kyai Soleh Darat menulis kitab tafsir *Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayan* tersebut.
2. Untuk mengetahui Corak tafsir apa saja yang dominan dalam kitab *Faid al-Rahman* tersebut.
3. Untuk memahami lebih jauh tentang relevansi atas penafsiran sufistik Kyai Soleh Darat tersebut dalam era kehidupan masyarakat muslim Jawa saat.

## **D. KERANGKA TEORITIK :**

Tafsir, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka ragam dalam

corak penafsiran tersebut adalah hal yang lumrah saja. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu : perbedaan kecenderungan, interes, dan motivasi mufassir; perbedaan misi yang diemban; perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasi mufassir, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari; perbedaan situasi dan kondisi zaman yang dihadapi.<sup>5</sup> Semua itu menimbulkan berbagai corak penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran atau mazhab tafsir yang bermacam-macam.

Sejarah memang telah menyajikan kepada kita tentang perkembangan tafsir al-Qur'an yang telah digelarkan oleh ahlinya masing-masing dengan metode penafsiran yang bermacam-macam. Secara klasik, metode tafsir al-Qur'an biasanya dibedakan ke dalam dua bagian besar, yakni *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir al-dirayat (al-ra'yu)*.<sup>6</sup> Namun perlu dicatat disini bahwa sebenarnya kedua metode tersebut muncul secara bersamaan. Dengan kata lain, hampir tidak dijumpai lagi kitab-kitab tafsir yang secara murni mempergunakan metode riwayat atau metode ra'yu semata-mata. Yang ada adalah kitab-kitab tafsir yang memadukan kedua metode tersebut. Di atas kedua metode riwayat dan dirayah itu, muncul pula empat metode tafsir, yakni : *tafsir al-tahlily*, *tafsir al-ijtima'i*, *tafsir al-muqarin* dan *tafsir al-maudlui*.<sup>7</sup>

Tafsir al-tahlily adalah tafsir yang berusaha menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya

---

<sup>5</sup>Harifudin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam jurnal *Pesantren*, No.1/Vol.VIII/1991, (Jakarta : P3M), h.3-4.

<sup>6</sup>Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ilmi lil-Malayan, 1977), h. 290-291

<sup>7</sup>Lihat Abd. al-Hay al-Farmawy, *a'-Bidayah fi-Tafsir al-Maudlui*, (Mesir: Maktabah al- Jumhuriyah al-Mishriyah, 1977), hal.23. lihat pula Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 13-168.

sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadz, interrelasi antara ayat dan surat, asbab al-nuzul, hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat para mufassir terdahulu, di samping penilaian mufasssinya sendiri. Ke dalam jenis *tafsir al-tahlily* ini al-Farmawi memasukkan macam-macam tafsir, yakni *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir al-fiqh*, *tafsir al-shufi*, *tafsir al-falsafi*, *tafsir al-ilmi*, dan *tafsir adab al-ijtima'i*.<sup>8</sup>

Dari ketujuh macam-macam tafsir tersebut, nampaknya teori *tafsir* sufi-lah yang yang relevan dengan thema pokok penelitian ini. Tafsir sufi adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya. Tafsir jenis ini ada dua macam, yaitu : a) Tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf *nadhari* (teoritik) yang cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan teori-teori atau paham-paham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahirnya suatu ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa; b) tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf *'amali* (praktis), yaitu yang menakwilkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat yang tersirat (samar) yang tampak oleh sufi dalam *suluk*-nya. Corak tafsir yang kedua ini, bukanlah hal baru dalam sejarah tafsir, melainkan sudah dikenal sejak turunya al-Qur'an dan telah diberitahukan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat pun telah mengenal dan memperbincang-kannya. Dan biasanya. tafsir sufi jenis yang kedua ini umumnya dapat dipertemukan dengan makna lahimya ayat dan tidak menyalahi ketentuan-ketentuan bahasa.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Al-Farmawi, *ibid*; h. 24

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.28-29.

Tafsir sufi jenis kedua tersebut, oleh pemerhati tafsir semisal al-Dzahabi disebut sebagai tafsir *isyari* yang bisa diterima dengan syarat berikut : a) tidak bertentangan dengan makna lahirnya ayat, b) mempunyai dasar rujukan dari ajaran agama yang sekaligus berfungsi sebagai penguatnya, c) tidak bertentangan dengan ajaran agama atau akal sehat, d) tidak menganggap bahwa penafsirannya itulah yang paling benar dan yang paling dikehendaki Tuhan.<sup>10</sup>

Perlu dijelaskan disini bahwa meskipun suatu tafsir *isyari* telah memenuhi kriteria tersebut, namun tetap tidak ada kewajiban bagi umat Islam untuk mengikutinya, karena hanya merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang bersifat intuitif.

Sebagian ulama berpendapat bahwa setiap orang boleh saja menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, asalkan menguasai bahasa Arab secara komprehensif dalam berbagai bidangnya, pengetahuan ushuluddin, penguasaan ilmu qira'at, penguasaan *asbab al-nuzul*, nasikh mansukh dan sebagainya. Kaum sufi berpendapat, dibelakang dalil-dalil yang berupa kata-kata dan kalimat terdapat pula beberapa pemikiran yang sangat dalam dan makna yang sangat halus. Hakikat al-Qur'an bukan hanya terbatas pada pengertiannya yang bersifat lahiriyah semata, tapi juga tersirat adanya makna *bathin* (makna yang tersembunyi di balik kata) yang justru merupakan makna terpenting.<sup>11</sup>

Bahkan menurut Goldzieher, tafsir yang dibuat oleh para sufi ini sama tuanya dengan umur ilmu tasawuf itu sendiri. Sebelum tafsir jenis ini dihimpun dalam sebuah koleksi besar yang disusun secara berurutan dan secara

---

<sup>10</sup> Muhammad Husan al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 2, (Beirut : Dar al-Maktab al-Hadits, 1976), h. 377.

<sup>11</sup> Goldzieher, *Madzahib al-Tafsir al-Islamy*, ( Mesir : Maktabah al-Kanji, 1955), h. 203- 210.

metodik, dikalangan tertentu juga nampak bermacam-macam aliran kebatinan yang menulis tafsir dan tetap berpegang pada keyakinan bahwa al-Qur'an mencakup ajaran-ajaran yang jauh lebih kaya dari pada apa yang diajarkan menurut lahirnya saja.<sup>12</sup>

Kyai Saleh Darat adalah seorang ulama-kyai yang tidak seperti umumnya kyai pada masa itu, beliau disamping memiliki pesantren juga amat produktif dalam menulis. Tercatat tidak kurang dari 12 buku pernah beliau tulis. Dari kesekian karyanya itu, yang perlu mendapat apresiasi sekaligus perlu ditelaah dengan mendalam adalah *Tafsir Faid al-Rahman*. Mengapa ? Ternyata dalam menjelaskan makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsirnya tersebut Kyai Saleh banyak merujuk pada sumber-sumber tafsir isyari, padahal tafsir isyari itu sendiri dalam pandangan para ahli tafsir, diperdebatkan keabsahannya. Inilah beberapa permasalahan yang mengemuka biula kita menelaah kembali tafsir karya Kyai Saleh Darat tersebut. Untuk itulah, dalam penelitian ini peneliti bermaksud akan menguji keabsahan, relevansi, dan latar-belakang munculnya tafsir corak sufistik (*isyari*) karya Kyai Saleh Darat tersebut dengan kerangka teori di atas.

## **E. TELAAH PUSTAKA**

Selama ini, karya-karya ulama Jawa Tengah pada era pra-modernisme tidak banyak dikenal dan diperkenalkan oleh Sarjana Barat (baca: Belanda), karena publikasi tentang karya ulama Jawa Tengah khususnya Semarang, sangat kurang. Baru belakangan saja ada beberapa sarjana Barat yang menyinggung nama Kyai Saleh Darat, seperti OF. Pijper, Karel A. Steenbrink, Martin van

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 237.

Bruinessen. Itupun baru sedikit, belum sampai mengulas banyak tertang karya- karya Kyai Saleh.

Salah seorang sarjana Muslim Nusantara yang telah memulai untuk mengangkat sekaligus mengapresiasi karya Kyai Saleh Darat adalah Abdullah Salim, dosen agama Islam UNISSULA Semarang, kala itu, Salim menulis penelitian disertasi yang dipertahankan di IAIN Jakarta pada tahun 1995 berjudul *Majmu'at al-Syari'at al-Kaifiyat li al-Awwam Karya Kyai Saleh Darat : Suatu Kajian terhadap Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19*. Tetapi seperti bisa diduga dari judulnya, penelitian Salim tersebut hanya mengfokuskan pada pemikiran Kyai Saleh hanya dalam bidang fiqh Islam, sementara bidang-bidang lainnya tidak banyak disinggung, lebih-lebih bidang tafsir.

Belakangan, perhatian terhadap karya-karya Kyai Saleh Darat juga muncul kembali, adalah Muchoyyar HS, dosen Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Ia menulis penelitian disertasi yang dipertahankan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2000 dengan judul : *KH. Muhammad Shaleh al-Samari : Studi Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*. Penelitian Muchoyyar ini sebenarnya cukup representatif untuk bisa menelaah pemikiran-pemikiran Kyai Saleh Darat dalam bidang Tafsir, namun karena fokus penelitian tersebut hanya pada masalah-masalah “ayat-ayat ahkam” dalam surat al-Nisa terutama yang menyangkut tentang hukum keluarga, wasiat, waris, dan hukum perkawinan, maka belum bisa menjawab tentang mengapa Kyai Saleh Darat banyak mengedepankan corak *tafsir isyari* dalam karya monumentalnya tersebut.

Penelitian setingkat disertasi tentang Soleh Darat dieruskan pula oleh M. Ghazali Munir, dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, ketika itu, dengan mengambil judul *Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-*

**Samarani.** Penelitian disertasi S.3 ini telah diujikan di depan para dewa penguji pasca sarjana UIN Jogjakarta, pada tahun 2007 yang lalu.

Tulisan terbaru tentang Saleh Darat, penulis temukan dalam majalah mingguan CEMPAKA, Edisi 114 Tahun III (7 – 13 Nopember 2005) dan Edisi 115 Tahun III (15 – 21 Nopember 2005). Kajian ini dimuat dalam rangka menyambut “khoul” Kyai Saleh Darat yang jatuh setiap tanggal 10 Syawwal setiap tahun. Kajian dalam edisi Cempaka yang terbit secara berurutan tersebut sebenarnya sangat menarik, khususnya dalam mengkaji tentang sisi biografi Kyai Soleh yang diungkapkan dalam bahasa yang populer, akan tetapi seperti pada umumnya majalah mingguan, kajian dalam majalah tersebut masih terlalu dangkal untuk bisa mengupas sisi-sisi ke’aliman dan kepakaran beliau dalam ilmu-ilmu keislaman, terutama yang terkait dengan penelitian ini adalah bidang tafsir al-Qur’an.

Maka dengan tetap merujuk dari beberapa penelitian terdahulu tentang Kyai Saleh Darat tersebut, menurut hemat peneliti tetap dirasa penting melakukan penelitian dengan mengambil judul tentang **Telaah atas Corak Tafsir *Faid Al-Rahman* karya Kyai Saleh Darat (1820-1903).**

## **F. METODOLOGI PENELITIAN :**

### **1. Jenis dan FOKUS Penelitian :**

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan bentuk deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah Corak Isyari Tafsir *Faid Al-Rahman* karya Kyai Saleh Darat (1820-1903 dalam *Tafsir Faid al-Rahman ala Kalam Malik al-Dayyan*.

### **2. Sumber Data :**



Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data, yaitu data yang sifatnya primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari *Tafsir Faid al-Rahman* karya Kyai Saleh Darat.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang bersifat melengkapi. Adapun yang bisa dirujuk dalam sumber data sekunder ini meliputi : hasil-hasil penelitian tentang Kyai Saleh Darat, jurnal, majalah, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan data :

Karena penelitian ini bersifat *library research*, maka teknik utama yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah telaah naskah tafsir/dokumen.

3. Analisis Data :

Dalam menganalisis data, peneliti akan melakukan interpretasi yang bertumpu pada titik tolak hermeneutik, yaitu suatu cara pendekatan yang melihat secara tajam latar belakang obyek penelitian, kemudian menginterpretasikannya secara penuh atas fakta-fakta pemikiran dan pandangan subyek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memahami latar belakang pemikiran seorang tokoh yang berada dalam ruang dan waktu yang berbeda dengan masa dimana peneliti berada. Dengan metode ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana dan sejauhmana hubungan pemikiran, dalam hal ini pemikiran Kyai Saleh Darat dengan latar belakang serta situasi dan kondisi yang menyertainya.

Selain itu, juga digunakan analisis biografis. Ini untuk mengetahui kehidupan Kyai Soleh Darat dalam hubungannya dengan masyarakat lingkungannya yang mungkin menjadi faktor internal maupun eksternal yang melatarbelakangi maupun mempengaruhi gagasannya.

## **G. SISTEMATIKA PENELITIAN :**

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bab lain, atau dengan kata lain, masing-masing bab saling kait-mengkait. Secara berurutan lima bab dimaksud adalah sebagai berikut :

Bab I, menjelaskan tentang latar belakang masalah mengapa tema penelitian ini menarik untuk dikaji, disusul uraian tentang rumusan masalah, signifikansi penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab II, karena fokus penelitian ini adalah dalam bidang ilmu tafsir, maka penyajian teori-teori tentang tafsir menjadi sesuatu keniscayaan. Landasan teori yang dijelaskan dalam bab ini dimulai dengan pengertian tafsir, metode & corak tafsir serta Dinamika Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara

Bab III menjelaskan tentang TAFSIR FAID AL-RAHMAN KARYA KYAI SOLEH DARAT. Sub bab dalam bab III ini secara berurutan akan menjelaskan tentang Biografi & Karya Tulis Kyai Soleh Darat, Sejarah Penulisan Tafsir Faid Al-Rahman & contoh-contoh penafsiran Kyai Soleh Darat

Bab IV merupakan bab ANALISIS, dalam bab ini akan diungkap sub bab diantaranya : Latarbelakang Penyusunan Tafsir, Corak Tafsir yang Dipakai, Relevansi Penafsiran Kyai Soleh Darat

Bab V adalah merupakan bab terakhir, oleh karenanya dalam bab ini akan disajikan Kesimpulan akhir hasil penelitian sekaligus penutup, terima kasih

## BAB II

### TAFSIR DAN DINAMIKA PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI NUSANTARA

#### A. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi, kata “tafsir” diambil dari kata “*fassara – yufassiru – tafsira*” yang berarti keterangan atau uraian.<sup>13</sup> Kata “tafsir” mengikuti wazan (*taf'il*) yang berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak, kata kerjanya mengikuti wazan *daraba-yadribu* dan *nasara-yansuru*. Dikatakan *fasara* (*asy-syai'a*) *yafsiru* dan *yafsuru*, *fasran* dan *fasarahu* artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Sedang kata *at-tafsir* berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafadz yang musykil, sulit. Pengertian tafsir dengan makna di atas, sesuai dengan firman Allah dalam (QS. al-Furqan, 25:33)<sup>14</sup>

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا {الفرقان , ٣٣}

Artinya: "Mereka tidak datang kepadam udengan perumpamaan, melainkan kami datangkan kepadamu kebenaran dan sebaik-sebaik penjelasan" ( QS. Al-Furqan, 25: 33)

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan oleh Manna al-Khattan adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk,

---

<sup>13</sup> Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm 209.

<sup>14</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 2001, hlm. 455.

hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.<sup>15</sup>

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicarinya atau diperoleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda dengan yang dihidangkan dari pesan-pesan Illahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain.<sup>16</sup>

Jadi tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam al-Qur'an agar dapat diaplikasikan sebagai dasar utama dalam penetapan hukum.

## **B. Metode & Corak Penafsiran al-Qur'an**

Kata "*Metode*" berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj*<sup>17</sup> dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang di tentukan.<sup>18</sup>

Metode tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian, kita dapat membedakan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 456

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian*, Lentera Hati, Ciputat, Tangerang, 2000, Volume 5, hlm. i

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia*, Pustaka Gresik, Surabaya, 1997, hlm. 849

<sup>18</sup> Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 173.

antara dua istilah itu, yakni metode tafsir, dan ilmu tentang cara tersebut. Pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode *muqarin* (perbandingan) misalnya, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran.

Sejak zaman Rasulullah SAW, sudah dikenal dua cara penafsiran al-Qur'an, yaitu penafsiran berdasarkan petunjuk wahyu dan penafsiran berdasarkan ijtihad atau *ra'yi*. Rasulullah sendiri sesungguhnya sudah menafsirkan al-Qur'an berdasar ijtihad, akan tetapi, ijtihad Rasulullah SAW itu tentunya ditopang oleh wahyu, yaitu akan dikoreksi oleh wahyu sekiranya tidak tepat.<sup>19</sup> Oleh karena itu, setelah Rasulullah SAW wafat muncullah perbedaan pemahaman para sahabat terhadap al-Qur'an, perbedaan mereka sangat beragam, meskipun mereka memahami al-Qur'an secara global.

Munculnya perbedaan tersebut kembali kepada perbedaan pemikiran dan pengetahuan mereka, penguasaan mereka terhadap bahasa, keterkaitan mereka dengan Rasulullah SAW, dan apakah mereka benar-benar memanfaatkan beliau, serta pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat.<sup>20</sup>

Tafsir, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka ragaman dalam corak penafsiran tersebut adalah hal yang lumrah saja. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu : perbedaan kecenderungan, interes, dan motivasi mufassir;

---

<sup>19</sup> Pesantren No.1/ Vol.VII, P3M, Jakarta, 1991, hlm. 4

<sup>20</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Mudah 'Ulumul al-Qur'an*, Seri Buku Dasar Ulumul Qur'an, Semarang, 2001, hlm. 243

perbedaan misi yang diemban; perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai mufassir, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari; perbedaan situasi dan kondisi zaman yang dihadapi.<sup>21</sup> Semua itu menimbulkan berbagai corak penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran atau mazhab tafsir yang bermacam-macam.

Sejarah memang telah menyajikan kepada kita tentang perkembangan tafsir al-Qur'an yang telah digelarkan oleh ahlinya masing-masing dengan metode penafsiran yang bermacam-macam. Secara klasik, metode tafsir al-Qur'an biasanya dibedakan ke dalam dua bagian besar, yakni *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir al-dirayat (al-ra'yu)*.<sup>22</sup> Namun perlu dicatat disini bahwa sebenarnya kedua metode tersebut muncul secara bersamaan. Dengan kata lain, hampir tidak dijumpai lagi kitab-kitab tafsir yang secara murni mempergunakan metode riwayat atau metode ra'yu semata-mata. Yang ada adalah kitab-kitab tafsir yang memadukan kedua metode tersebut. Di atas kedua metode riwayat dan dirayah itu, muncul pula empat metode tafsir, yakni : *tafsir al-tahlily*, *tafsir al-ijtima'i*, *tafsir al-muqarin* dan *tafsir al-maudlui*.<sup>23</sup>

Tafsir al-tahlily adalah tafsir yang berusaha menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadz, interrelasi antara ayat dan surat, asbab al-nuzul, hadits-hadits yang berhubungan

---

<sup>21</sup>Harifudin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam jurnal *Pesantren*, No.1/Vol.VIII/1991, (Jakarta : P3M), h.3-4.

<sup>22</sup>Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ilmi lil-Malayan, 1977), h. 290-291

<sup>23</sup>Lihat Abd. al-Hay al-Farmawy, *a-Bidayah fi-Tafsir al-Maudlui*, (Mesir: Maktabah al- Jumhuriyah al-Mishriyah, 1977), hal.23. lihat pula Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 13-168.

dengannya, pendapat para mufassir terdahulu, di samping penilaian mufassimya sendiri. Ke dalam jenis *tafsir al-tahlily* ini al-Farmawi memasukkan macam-macam tafsir, yakni *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir al-fiqh*, *tafsir al-shufi*, *tafsir al-falsafi*, *tafsir al-ilmi*, dan *tafsir adab al-ijtima'i*.<sup>24</sup>

Dari ketujuh macam-macam tafsir tersebut, nampaknya teori *tafsir* sufi-lah yang yang relevan dengan thema pokok penelitian ini. Tafsir sufi adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya. Tafsir jenis ini ada dua macam, yaitu : a) Tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf *nadhari* (teoritik) yang cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan teori-teori atau paham-paham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahirnya suatu ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa; b) tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf *'amali* (praktis), yaitu yang menakwilkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat yang tersirat (samar) yang tampak oleh sufi dalam suluknya. Corak tafsir yang kedua ini, bukanlah hal baru dalam sejarah tafsir, melainkan sudah dikenal sejak turunya al-Qur'an dan telah diberitahukan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat pun telah mengenal dan memperbincangkannya. Dan biasanya. tafsir sufi jenis yang kedua ini umumnya dapat dipertemukan dengan makna lahirnya ayat dan tidak menyalahi ketentuan-ketentuan bahasa.<sup>25</sup>

Tafsir sufi jenis kedua tersebut, oleh pemerhati tafsir semisal al-Dzahabi disebut sebagai tafsir isyari yang bisa diterima dengan syarat berikut : a) tidak bertentangan

---

<sup>24</sup> Al-Farmawi, *ibid*; h. 24

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.28-29.

dengan makna lahirnya ayat, b) mempunyai dasar rujukan dari ajaran agama yang sekaligus berfungsi sebagai penguatnya, c) tidak bertentangan dengan ajaran agama atau akal sehat, d) tidak menganggap bahwa penafsirannya itulah yang paling benar dan yang paling dikehendaki Tuhan.<sup>26</sup>

Perlu dijelaskan disini bahwa meskipun suatu tafsir *isyari* telah memenuhi kriteria tersebut, namun tetap tidak ada kewajiban bagi umat Islam untuk mengikutinya, karena hanya merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang bersifat intuitif.

Sebagian ulama berpendapat bahwa setiap orang boleh saja menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, asalkan menguasai bahasa Arab secara komprehensif dalam berbagai bidangnya, pengetahuan ushuluddin, penguasaan ilmu qira'at, penguasaan *asbab al-nuzul*, nasikh mansukh dan sebagainya. Kaum sufi berpendapat, dibelakang dalil-dalil yang berupa kata-kata dan kalimat terdapat pula beberapa pemikiran yang sangat dalam dan makna yang sangat halus. Hakikat al-Qur'an bukan hanya terbatas pada pengertiannya yang bersifat lahiriyah semata, tapi juga tersirat adanya makna *bathin* (makna yang tersembunyi di balik kata) yang justru merupakan makna terpenting.<sup>27</sup>

Bahkan menurut Goldzieher, tafsir yang dibuat oleh para sufi ini sama tuanya dengan umur ilmu tasawuf itu sendiri. Sebelum tafsir jenis ini dihimpun dalam sebuah koleksi besar yang disusun secara berurutan dan secara metodik, dikalangan tertentu juga nampak bermacam-macam aliran kebatinan yang menulis tafsir dan tetap berpegang pada keyakinan bahwa al-Qur'an mencakup

---

<sup>26</sup> Muhammad Husan al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 2, (Beirut : Dar al-Maktab al-Hadits, 1976), h. 377.

<sup>27</sup> Goldzieher, *Madzahib al-Tafsir al-Islamy*, ( Mesir : Maktabah al-Kanji, 1955), h. 203- 210.



ajaran-ajaran yang jauh lebih kaya dari pada apa yang diajarkan menurut lahirnya saja.<sup>28</sup>

Kyai Saleh Darat adalah seorang ulama-kyai yang tidak seperti umumnya kyai pada masa itu, beliau disamping memiliki pesantren juga amat produktif dalam menulis. Tercatat tidak kurang dari 12 buku pernah beliau tulis. Dari kesekian karyanya itu, yang perlu mendapat apresiasi sekaligus perlu ditelaah dengan mendalam adalah *Tafsir Faid al-Rahman*. Mengapa ? Ternyata dalam menjelaskan makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsirnya tersebut Kyai Saleh banyak merujuk pada sumber-sumber tafsir isyari, padahal tafsir isyari itu sendiri dalam pandangan para ahli tafsir, diperdebatkan keabsahannya.

### C. Dinamika Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara

Sejak pertama Islam masuk ke Aceh, tahun 1290 M, pengajaran Islam mulai lahir dan tumbuh, terutama setelah berdirinya kerajaan Pasai. Waktu itu, banyak ulama yang mendirikan surau, seperti Teungku Cot Mamplan, Teungku di Geureudog, dan yang lain. Pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh, awal abad ke-17 M, surau-surau di Aceh mengalamikan kemajuan. Muncul banyak ulama terkenal waktu itu, seperti Nuruddin al-Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsuddin al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, 'Abd al-Rauf al-Sinkili, dan Burhanuddin<sup>29</sup>.

Analisis Mahmud Yunus tentang sistem pendidikan Islam pertama di Indonesia memperlihatkan bagaimana al-Quran telah diperkenalkan pada setiap Muslim sejak kecil melalui kegiatan yang dinamai "Pengajian al-Quran" di surau, langgar, dan masjid. Yunus berkesimpulan bahwa

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 237.

<sup>29</sup> Mohammad Masrur, "Modl Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara Abad XVII hingga XX", dalam Jurnal TEOLOGIA, Vol.16, Nomor 2, Juli 2016, h.281-296.

pendidikan al-Quran, pada waktu itu, adalah pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik, sebelum diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah (figh). Kesimpulan serupa juga dikemukakan oleh Indonesianis terkemuka asal Belanda Karel A. Steenbrink. Menurutnya, pengajaran al-Quran tersebut merupakan pelajaran membaca beberapa bagian al-Quran. Untuk permulaan, anak diajari surah al-Fatihah dan kemudian surat-surat pendek dalam juz ‘amma (terdiri dari surah ke 78 hingga dengan surah ke 114). Dalam pengajian ini, para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang ada dalam al-Quran. Di samping itu, diajarkan pula peraturan dan tata tertib shalat, wudlu, dan beberapa doa. Mata pelajaran yang diajarkan semua tergantung pada kepandaian guru ngaji, yang juga mengajarkan beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan ayat suci al-Quran dengan baik.

Setelah menamatkan dalam Pengajian al-Quran yang mengajarkan baca tulis al-Quran, para murid kemudian melanjutkan ke Pengajian Kitab, yang mengkaji beberapa kitab dari pelbagai disiplin ilmu keislaman. Dalam Pengajian Kitab inilah, al-Quran diperkenalkan dengan lebih mendalam, melalui kajian kitab tafsir al-Quran.

Di Sumatra, terutama Aceh, pengajian al-Quran terjadi dengan cukup meyakinkan. Merujuk pada naskah-naskah yang ditulis ulama Aceh, Islah Gusmian berkesimpulan bahwa sejak abad ke-16 M. telah muncul upaya penafsiran al-Quran. Naskah Tafsir Surah al-Kahfi [18]: 9, yang tidak diketahui penulisnya, diduga ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana mufti kesultanannya adalah Syams al-Din al-Sumatrani, atau bahkan ditulis pada masa sebelumnya, yakni pada masa Sultan ‘Ala’ al-Din Ri’ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti

kesultanannya adalah Hamzah al-Fansuri. Satu abad kemudian, muncul karya tafsir Tarjuman alMustafid, ditulis 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M.) lengkap 30 juz.

Masih diwilayah Sumatra, perkembangan penting yang patut dicatat terkait dengan sejarah kajian al-Qur'an adalah ketika para generasi muda Muslim di daerah tersebut mulai berkenalan dengan pemikiran pembaruan Islam dari Mesir yang dikembangkan oleh Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridla. Tafsir Al-Manar karya kedua tokoh ini pun kemudian diperkenalkan dalam beberapa Pengajaran Kitab. Pada era peralihan, ketika surau-surau menjadi madrasah klasikal, sekitar tahun 1914 M., seperti yang dilakukan oleh madrasah Sumatra Thawalib, Padang Panjang, Tafsir Al-Manar ini mulai diajarkan. Di madrasah Sumatra Thawalib, yang terdiri dari 7 kelas ini, diajarkan tiga kitab tafsir, yaitu: Tafsir al-Jalalayn untuk kelas III, Tafsir Al-Baydlawi untuk kelas IV dan V, sedangkan Tafsir al-Manar untuk kelas VI dan VII.

Di Jawa, penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo, juga terkait dengan upaya pengajaran al-Quran. Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Ampel Denta misalnya, mendirikan pesantren Ampel, dan Raden Fatah -putra Brawijaya yang pernah nyantri di pesantren Ampel Denta - mendirikan pesantren di hutan Glagah Arum, pada tahun 1475 M.<sup>7</sup> Namun, tidak ada data yang memadai untuk menjelaskan proses pengajaran al-Quran di pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel dan Raden Patah ini. Kita pun sulit memastikan apakah kelompok pengajaran Islam yang didirikan oleh para Walisanga tersebut telah mencerminkan sebagai suatu lembaga pesantren.

Lepas dari perdebatan itu, jauh sebelumnya, ternyata proses pengajaran al-Quran sudah terjadi, tanpa harus tergantung dengan adanya lembaga pesantren. Ini mirip

yang terjadi di Sumatra dan Aceh. Sebab, pengajaran al-Quran bisa saja dilakukan di rumah sang guru atau di masjid. Sejak proses islamisasi yang digerakkan para Walisongo dan berdirinya kerajaan Demak, sekitar tahun 1500, tentunya pengajaran al-Quran semakin semarak, meskipun dilakukan dengan sederhana. Demikian juga yang terjadi pada masa Mataram Islam. Dalam beberapa suluk, seperti Suluk Sunan Bonang, Suluk Sunan Kalijaga, dan Suluk Syaikh Siti Jenar, terlihat bahwa teks-teks Al-Quran telah menjadi salah satu rujukan penting dalam membangun suatu konsepsi keagamaan. Bahkan karya-karya sastra Jawa klasik, seperti Serat Cebolek, Serat Centhini, dan yang lain, seperti disimpulkan Zamakhsyari Dhofier, menyingkap bahwa paling tidak sejak permulaan abad ke-16 M. telah banyak pesantren.<sup>8</sup> Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pengajaran al-Quran di Jawa terjadi sudah sangat lama.

Uraian tentang sejarah pertumbuhan lembaga pengajaran Islam di atas, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sejak semula umat Islam di Indonesia mempunyai perhatian besar terhadap al-Qur'an; mulai hal pengajaran tata cara membacanya yang baik sesuai ilmu tajwid, hingga kajian-kajian mendalam mengenai isi kandungan al-Qur'an

Sementara itu, tradisi penulisan tafsir di Nusantara sebenarnya telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai. Uraian berikut ini akan mengungkap tentang perjalanan dan sejarah penulisan tafsir yang pernah muncul di wilayah Nusantara dari masa ke masa.

Seperti telah disinggung sekilas di atas, sebenarnya sejak abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Ini dapat dilihat dari naskah Tafsir Surah al-Kahfi [18]: 9. Teknis tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surah tertentu, yakni surah al-Kahfi dan tidak

diketahui siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w.1624) pada awal abad ke-17 M. Sekarang, manuskrip itu menjadi koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS Ii.6.45. Diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), di mana mufti kesultanannya adalah Syams al-Din al-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kesultanannya adalah Hamzah al-Fansuri.

Dilihat dari corak atau nuansa tafsir, Tafsir Surah al-Kahfi tersebut sangat kental dengan warna sufistik. Ini tentu mencerminkan bahwa penulisnya adalah orang yang mempunyai pandangan spiritual yang tinggi, atau bahkan pengikut tarekat yang mapan pada saat itu di Aceh, yaitu tarekat Qadiriah. Dari sisi referensi, merujuk pada Tafsir al-Khazin dan Tafsir al-Baydlawi. Hal ini juga menunjukkan bahwa penulisnya seorang yang menguasai bahasa Arab dengan baik dan mempunyai keilmuan yang tinggi.

Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Tahun penulisan karya ini tidak bisa diketahui dengan pasti. Namun Peter Riddel, setelah melihat informasi dari manuskrip tertua karya ini, mengambil kesimpulan tentatif, karya ini ditulis sekitar tahun 1675 M.<sup>10</sup>

Sesudah itu, dipenghujung abad ke-18, Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) memunculkan tafsirnya Marah Labib li Kasffi Ma'na al-Qur'an al-Majid atau yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Munir, diterbitkan di Makkah pada tahun 1880. Tafsir ini ditulis dalam bahasa

Arab, bukan bahasa Melayu seperti bahasa yang dipakai oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili dalam Tarjuman al-Mustafid

Agaknya penulisan tafsir al-Qur'an yang terbanyak di Nusantara muncul dalam rentangan masa abad ke-20. Pada awal abad ini bermunculah beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia. Karya-karya tafsir tersebut disajikan dalam model dan tema yang beragam serta bahasan yang beragam pula. Kita mengenal Mahmud Yunus dengan karya tafsirnya yang berjudul Tafsir Qur'an Karim (1938), A. Hassan menulis tafsir berjudul al-Furqon (1956), T.M. Hasbi ash-Shiddieqy menerbitkan karya di bidang tafsir di bawah judul Tafsir al-Bayan (1971), dan Hamka dengan tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Azhar (1967). Mereka itu sebagai generasi yang lahir terkemudian yang masing-masing menulis tafsir genap 30 juz dengan model penyajian runtut (tahlili) sesuai dengan urutan surah dalam mushaf Ustmani. Di samping itu, banyak nama-nama lain yang menulis tafsir bukan dengan model runtut, tetapi dengan model tematik. Ini merupakan suatu keunikan tersendiri di dalam sejarah penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia.

Mula-mula adalah Prof. M. Quraish Shihab yang memperkenalkan kepada kita tentang model penulisan tafsir tematik dalam bukunya yang berjudul Wawasan al-Qur'an. Buku ini semula merupakan materi pengajian tafsir yang dipersiapkan oleh Quraish Shihab dengan menggunakan model kajian tematik. Buku lain, adalah Ensiklopedia al-Quran karya Prof. M. Dawam Raharjo. Buku tafsir tematik yang kedua ini boleh dibilang "unik" karena inilah satu-satunya buku tafsir karya non-mufassir, sehingga kemunculannya buku pun pernah memicu kontroversial.

Ditinjau dari model penulisan tafsir, sejarah telah mencatat bahwa sejak abad 17-21, telah muncul 4 (empat)

model penulisan tafsir al-Qur'an di nusantara ini, yakni : model penulisan tafsir ringkas (*ijmaly*), model penulisan tafsir catatan kaki (footnote), model penulisan tafsir lengkap (*syarkhi*), dan model penulisan tafsir tematik (*maudlu'i*)<sup>30</sup>.

Sebagai contoh model penulisan tafsir ringkas (*ijmaly*) adalah antara lain 3 tafsir karya ulama Nusantara : *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abd. Rouf al-Sinkili, *Tafsir al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani dan *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa. Selanjutnya, sebagai contoh dalam model penulisan tafsir catatan kaki (footnote) adalah *Tafsir al-Furqon* karya A. Hasan dan *Tafsir Kur'an Karim* karya Prof. Dr. Mahmud Yunus.

Model yang ke-3, yaitu model penulisan tafsir lengkap (*syarkhi*). Ada 2 tafsir karya ulama nusantara yang akan digunakan sebagai sample disini, *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA, dan *Tafsir al-Misbah* karya Prof. Dr. Quraish Shihab.

Sebagai model terakhir adalah model penulisan tafsir tematik (*maudlu'i*). Beberapa karya tafsir yang bisa dirujuk sebagai model ini antara lain : *Wawasan al-Qur'an* karya Prof. Dr. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an* karya Prof. M. Dawam Rahardjo.

---

<sup>30</sup> Ibid., h.288

## BAB III

### TAFSIR FAIDH AR-RAHMAN KARYA SOLEH DARAT

#### **A. Biografi & Karya Tulis Kyai Soleh Darat**

Nama Kyai Haji Soleh Darat memang tidak setenar Para Ulama di Tanah Air sekaliber KH. Nawawi al-Bantani dan KH. Hasyim Asyari, namun dibalik kemasyhuran tersebut KH. Soleh Darat merupakan sosok ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa, khususnya di Semarang. Beberapa nama murid yang pernah berguru kepadanya adalah KH. Hasyim Asy'ari Pendiri ponpes Tebuireng dan Pendiri Jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah serta RA Kartini, tokoh pejuang dan emansipasi wanita Indoensia.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Shalih ibn 'Umar, lahir di Desa Kedung Jumleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M. Ada juga yang menyebutnya lahir di desa lain, namun informasi tentang tempat kelahirannya di Desa Kedung Jumleng lebih kuat daripada di tempat lain. Hal ini diterima dari Kiai Fahur ar-Razi, Kajen, Margoyoso, Pati yang mendapat informasi dari Kiai 'Abd Allah (al-marhum) yang berasal dari satu daerah dengan Muhammad Shalih ibn 'Umar, yaitu dari Desa Kedung Jumleng. Beliau wafat di Semarang pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadan 1321 H / 18 Desember 1903 dan dimakamkan di pemakaman umum Bergota Semarang. Makamnya banyak diziarahi orang, baik dari Semarang dan sekitarnya maupun dari daerah lain, khususnya pada upacara *khaul*-nya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Setiap tanggal 10 Syawwal di makamnya diadakan upacara *khaul* (peringatan wafatnya pada setiap tahun). *Khaul* itu tidak dilaksanakan tepat pada hari atau tanggal wafatnya dengan pertimbangan mengambil waktu



Adapun nama yang sering dipergunakan dalam beberapa karya tulisnya adalah Syaikh Haji Muhammad Shalih ibn ‘Umar as-Samarani atau Semarang, seperti tertera pada sampul kitab *Majmu‘at asy-Syari‘at al-Kafiyat li al-‘Awam, Munjiyat, Lata‘if at-Taharah, Tarjamah Sabil al-‘Abid ‘ala Jauharat at-Tauhid* dan sebagainya.

Sebutan “Darat” di belakang namanya karena ia tinggal di suatu kawasan dekat pantai utara Kota Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa. Kini termasuk kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara. Penambahan sebutan di belakang nama seseorang, dengan nama suatu tempat kediaman atau kelahirannya telah menjadi kelaziman bagi orang-orang tertentu. Seperti al-Bukhari (dari Bukhara), al-Ghazali (dari Ghazal), az-Zarnuji (dari Zarnuj), Nawawi al-Bantani (dari Banten), Muhammad Mahfuz at-Tirmisi (dari Termas).

Muhammad Salih adalah putra Kiai ‘Umar, salah seorang pejuang dalam perang Jawa (1825-1830) yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro melawan kolonial Belanda. Seperti putra kiai lainnya, Muhammad Salih ibn ‘Umar pada masa kecilnya di Jepara mulai belajar agama kepada ayahnya sendiri. Permulaan belajar agama ini berpusat pada pelajaran al-Qur'an yang dimulai dari bacaan surat-surat pendek dalam juz ‘*Amma* yang dimulai dari surat al-Fatihah karena berkaitan dengan ibadah, salat, wudu’ dan beberapa do’a serta ilmu *tajwid* yang bermanfaat untuk melafazdkan ayat-ayat suci al-Qur'an secara benar. Pelajaran ini diikuti oleh anak-anak pada usia 6 sampai 10 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan pelajaran agama di beberapa pesantren, baik di

---

yang sudah longgar dan tidak merepotkan para peziarah karena menghadapi hari Raya ‘Id al-Fitri, sehingga diadakan pada tanggal tersebut. Khaul dihadiri ribuan orang yang pada umumnya memiliki hubungan intelektual dengan Muhammad Shalih. Informasi lebih detail bisa dibaca dalam Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*, Disertasi S.3 UIN Jogjakarta, 2007,.

Jawa maupun di Kota suci Makkah dengan beberapa orang ‘ulama’ atau kiai, dan dari beberapa ‘ulama’ tersebut ia mendapatkan “ijazah”.<sup>32</sup>

Deretan nama-nama ulama karismatik Jawa yang kepadanya Kyai Soleh Darat pernah berguru adalah seperti dituturkannya sendiri secara lengkap pada bagian akhir kitab *al-Mursyid al-Wajiz*,<sup>33</sup> antara lain :

1. K.H.M. Syahid, Waturoyo, Kajen, Margoyoso, Pati, cucu Kiai Mutamakkin yang hidup pada masa Pakubuwono II (1727-1749). Kepadanya Muhammad Salih belajar beberapa kitab, seperti: *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu‘in*, *Minhaj al-Qawim*, *Syarh al-Khatib*, dan *Fath al-Wahhab*.
2. K.H.R. Muhammad Salih ibn Asnawi, tokoh sufi di Kudus. Kepadanya ia belajar kitab *Tafsir Jalalain*, karya as-Suyuti dan al-Mahalli.
3. K. Ishaq, Damaran Semarang. Kepadanya ia belajar *Nahwu* dan *Sarf* serta *Fath al-Wahhab*.
4. K. Abu ‘Abd Allah Muhammad al-Hadi ibn Ba’uni, mufti Semarang. Kepadanya ia belajar Ilmu Falak.

---

<sup>32</sup>“Ijazah” yang dimaksud bukan ijazah yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan tertentu karena telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Tetapi, ijazah dalam tradisi pesantren adalah pencantuman nama dalam suatu mata rantai pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajaran atas kitab tertentu, sehingga si murid dianggap menguasai dan dapat mengajarkan kepada orang lain. Ijazah ini hanya diberikan kepada murid-murid tingkat tinggi dan tentang kitab-kitab besar dan masyhur. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 23.

<sup>33</sup>Muhammad Salih ibn ‘Umar, *al-Mursyid al-Wajiz*, hlm. 273-277. informasi lebih detail tentang guru-guru Kyai Soleh Darat bisa dibaca dalam Dr. H. Ghazali Munir, MA, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), h. 36-37.

5. Sayyid Syaikh ibn Ahmad Bafaqih Ba'alwi, di Semarang, kepadanya ia belajar *Jauharat at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqani dan *Minhaj al-'Abidin* karya al-Ghazali.
6. Syaikh 'Abd al-Ghani Bima di Semarang. kepadanya ia belajar *Sittin Masalah*.
7. Haji Muhammad Irsyad, Lowano, Begelan, Purworejo. Ia belajar tentang arti penting ilmu pengetahuan dan mauidzah, kemudian ia ungkapkan berbentuk *nazam*.<sup>34</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Jawa, Muhammad Salih diajak ke Makkah oleh ayahnya dengan singgah beberapa saat di Singapura, dan di Makkah, ia belajar kepada beberapa orang ulama kenamaan seperti :

1. Syaikh Muhammad al-Muqri al-Misri al-Makki, kepadanya ia belajar ilmu 'aqa'id dengan kitab *Umm al-Barahin* karya Muhammad as-Sanusi.
2. Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah pengajar di Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi, kepadanya ia belajar *Syarh al-Khatib*, *Fath al-Wahhab*, dan *Alfiyah ibn Malik* beserta *Syarah*-nya, dan dari Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah ia memperoleh "ijazah" tentang kitab-kitab tersebut.
3. Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan, (1232-1304 H/1817-1886 M), mufti Syafi'iyah di Makkah. kepadanya ia belajar *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya al-Ghazali, dan dari Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan ia mendapatkan "ijazah". 'Ulama' Indonesia lain yang pernah berguru kepadanya antara lain: K.H. Nawawi al-Bantani, K.H. Mahfuz at-Tirmisi, dan Syaikh Ahmad Khatib, Sayyid Muhammad –kebanyakan orang menyebut Ahmad– ibn Zaini Dahlan adalah 'ulama' besar yang berpengaruh dan pengajar di Masjid al-Haram, Makkah, ahli fiqh dan sejarawan, lahir di Makkah dan karena kedalaman ilmunya

---

<sup>34</sup> Muhammad Salih, *Sabil al-'Abid*, hlm. 393-399.

ia diangkat menjadi mufti di Makkah. Para pelajar dari Indonesia yang menuntut ilmu di Makkah pada masanya banyak yang berguru kepadanya.

4. Al-'Alamah Ahmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki, kepadanya Muhammad Salih belajar *al-Hikam* karya Ahmad ibn 'Ata' Allah.
5. Sayyid Muhammad Salih az-Zawawi al-Makki, pengajar di Masjid al-Haram, kepadanya ia belajar *Ihya' 'Ulum ad-Din* juz I dan II.
6. Kiai Zahid atau Zaid, kepadanya ia belajar *Fath al-Wahhab* dan mendapat ijazah daripadanya.
7. Syaikh 'Umar asy-Syami, kepadanya ia belajar *Fath al-Wahhab*.
8. Syaikh as-Sanbulawi al-Misri, kepadanya ia belajar *Syarh at-Tahrir* karya Zakariya al-Ansari.
9. Syaikh Jamal, mufti Hanafi di Makkah, kepadanya ia belajar *Tafsir al-Qur'an*.<sup>35</sup>

Dari keterangan di atas, yaitu pendidikan yang ditempuh oleh Muhammad Salih baik di Jawa maupun di Makkah dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama Islam, menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang haus terhadap ilmu pengetahuan, dan dapat disebut musafir pencari ilmu pengetahuan dari suatu pesantren ke pesantren yang lain. Maka perpindahan dari seorang 'ulama' ke 'ulama' yang lain, bukanlah suatu kesenangan bepergian, tetapi untuk memuaskan dalam pencarian ilmu pengetahuan. Dalam kalangan masyarakat pesantren, terdapat istilah *ngalap berkah* dari kiai tertentu. Makin tinggi kharisma seorang kiai, maka menurutnya, semakin tinggi pula kualitas berkahnya. Perilaku kiai juga merupakan contoh konkrit bagi para santri yang menjadikannya untuk diikuti. Dengan demikian, dapatlah

---

<sup>35</sup>Muhammad Salih ibn 'Umar, *al-Mursyid al-Wajiz*, hlm. 274-277. Dikutip dari buku Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani*, *op.cit.*, h. 38-39.

dimengerti jika sesuatu kitab dipelajari beberapa kali dan kepada beberapa kiai. Seperti Muhammad Salih mengaji kitab *Fath al-Wahhab*, ia pelajarnya dari beberapa orang kiai, yaitu: Kiai Syahid, Kiai Muhammad Ishaq, Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah, Kiai Zahid atau Zaid, Syaikh ‘Umar asy-Syami. Dua nama yang pertama di Jawa, sedang lainnya di Makkah.

Setelah ayahnya wafat di Makkah dan dirasa telah cukup ilmunya, kemudian kembali dan singgah di Singapura beberapa saat dan kemudian sampai di Tanah Air. Ia diambil menantu oleh Kiai Murtada, teman seperjuangan Kiai ‘Umar, ayah Muhammad Salih dalam perang Jawa, sebagai prajurit Diponegoro dan dijodohkan dengan Sofiyah. Sejak saat itulah Muhammad Salih menetap di Semarang dan masih melanjutkan menuntut ilmu lagi kepada beberapa orang ‘ulama’, serta mendirikan pondok pesantren yang semula tidak menggunakan nama. Namun, lambat laun terkenal dengan nama Pondok Pesantren Darat. Dari namanya dapat diketahui, bahwa bangunan itu dibangun oleh seorang kiai yang tinggal di kampung Darat, yaitu Muhammad Salih pada pertengahan abad XIX.<sup>36</sup>

Ditinjau dari segi usianya, Pesantren Darat itu belumlah terlalu tua. Tetapi, dalam kaitannya dengan perjuangan dan perkembangan Islam, pesantren ini memiliki arti yang sangat penting, terutama karena prestasinya melahirkan tokoh-tokoh pembaruan Islam. Meskipun bangunannya sangat sederhana, pesantren ini telah mampu mendidik para santrinya yang dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh Islam yang handal di tingkat nasional, dan bahkan ada yang bertaraf “internasional”.

---

<sup>36</sup>Ada yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Darat adalah peninggalan K. Murtada, mertua Muhammad Salih. Lihat, Abu Malikus Shalih Dzahir, “Sejarah dan Perjuangan Kyai Salih Darat” (Semarang: Panitia Pertemuan Silaturahmi Keluarga Besar Kyai Salih Darat ke-2, t.th.), hlm. 8.

Di antara para santri-santrinya antara lain:

1. K.H. Mahfuz ibn ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Manan (1258 H/1866 M - 1338 H/1919 M), keturunan ke-7 dari Raja Brawijaya V, yang terkenal dengan sebutan Syaikh Mahfuz} at-Tirmisi seorang spesialis *‘ilm al-hadis* dikenal sebagai guru yang berpengetahuan luas di Arabia dengan murid-murid “internasional”-nya dan khususnya di kalangan santri berikutnya.
2. K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah (1868-1923), dan ketika di Makkah juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau.
3. K.H. Hasyim Asy‘ari, (1871-1947) pendiri Nahdlatul ‘Ulama’, dan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, menjadi murid Muhammad Salih di Semarang pada tahun 1890-an. Ayahnya, Kiai Asy‘ari berasal dari Demak memiliki pesantren besar adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, *Jaka Tingkir*, Sultan Pajang tahun 1568, putra Brawijaya VI, penguasa kerajaan Majapahit pada seperempat pertama abad XVI di Jawa.
4. K.H.R. Dahlan, dari Tremas, (w. 1329 H/1919 M), ahli falak dan diambil menantu Muhammad Salih.
5. K. Amir, Brebes (w. 1357 H/1939), pendiri pondok pesantren di Simbang Kulon dan diambil menantu Muhammad Salih.
6. K. Idris, Solo. Nama aslinya Slamet (w. 1341 H/1927), ia menghidupkan atau membuka kembali Pondok Pesantren Jamsaren yang didirikan oleh Kiai Jamsari, prajurit Diponegoro yang ditawan Belanda.
7. K.H. ‘Abd al-Hamid, Kendal (w. 1348 H/1930 M), yang kemudian salah seorang putranya, K.H. Ahmad ‘Abd al-Hamid menjadi Ketua Umum Majelis ‘Ulama’ Tingkat I Jawa Tengah tahun 1985-1990 M dari Kendal.

8. K.H. Sya'ban ibn Hasan, Semarang (w. 1364 H/1946), ahli falak, ia pernah menulis sebuah artikel berjudul: *Qabul al-'Ataya 'an Jawab ma Sadar li Syaikh Abi Yahya*, suatu koreksi terhadap salah satu bagian dari kitab *Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyah li al-'Awam* karya Muhammad Salih.
9. K.H. Tahir, penerus Pondok Pesantren Mangkang Wetan, Semarang.
10. K.H. Sahli, salah seorang kiai di Kauman Semarang.
11. K.H. Dimiyati dari Tremas (w. 1934) adik Syaikh Mahfuz at-Tirmisi, pimpinan periode ke-3 Pondok Pesantren Tremas (1894-1934).
12. K.H. Khalil, Rembang (w. 1358 H/1940 M).
13. K.H. Munawwir, Krapyak, Yogyakarta (w. 1358 H/1940).
14. Kiai Yasin Rembang.
15. K.H. Ridwan ibn Mujahid, Semarang (w. 1368 H/1950 M).
16. Bapak 'Ali Barkah, Semarang.
17. Kiai Penghulu Tafsir Anom, Penghulu Keraton Surakarta, ayah K.H.R. Muhammad 'Adnan.
18. K.H. Yasir, Bareng Kudus.
19. K.H.R. Asnawi dari Kudus (1861-1959) yang menjadi murid Muhammad Salih ketika menuntut ilmu di Kota Suci, Makkah al-Mukarramah.
20. K.H. Muzakir, kakek K.H. Zamrazi, Sayung Demak.
21. K.H. Siraj, dari Payaman Magelang.
22. K.H. Anwar Mujahid, Semarang.
23. K.H. 'Abd as-Samad, ayah K. Muhab 'Arifin, Solo.
24. K.H. Dalhar, pendiri pondok pesantren Watucongol Muntilan.
25. K.H. Harun, pondok pesantren Kempek Cirebon.
26. K.H. Sajad, pendiri pondok pesantren Sendangguwa, Semarang.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Dr. H. Ghazali Munir, MA, op.cit., hal. 56-58.

Salah satu muridnya yang terkenal tetapi bukan dari kalangan kyai/ulama adalah Raden Ajeng Kartini. Karena RA Kartini inilah Mbah Shaleh Darat menjadi pelopor penerjemahan al-Qur'an ke Bahasa Jawa. Menurut catatan cucu Kyai Shaleh Darat, RA Kartini pernah punya pengalaman tidak menyenangkan saat mempelajari Islam. Guru ngajinya memarahinya karena dia bertanya tentang arti sebuah ayat Qur'an. Kemudian ketika berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati Demak, RA Kartini menyempatkan diri mengikuti pengajian yang diberikan oleh Mbah Shaleh Darat. Saat itu beliau sedang mengajarkan tafsir Surat al-Fatihah. RA Kartini menjadi amat tertarik dengan model pengajian yang disajikan oleh Mbah Shaleh Darat. Dalam sebuah pertemuan RA Kartini meminta agar Qur'an diterjemahkan karena menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya. Tetapi pada waktu itu penjajah Belanda secara resmi melarang orang menerjemahkan al-Qur'an. Mbah Shaleh Darat melanggar larangan ini. Beliau menerjemahkan Qur'an dengan ditulis dalam huruf "arab gundul" (*pegon*) sehingga tak dicurigai penjajah. Kitab tafsir dan terjemahan Qur'an ini diberi nama *Kitab Faid ar-Rahman*, tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab. Kitab ini pula yang dihadiahkannya kepada R.A. Kartini pada saat dia menikah dengan R.M. Joyodiningrat, seroang Bupati Rembang.<sup>38</sup>

Sepanjang sejarah hidupnya, Kyai Soleh Darat hanyalah diabdikan untuk kehidupan agama dan umat Islam. Karya tulisnya dipergunakan untuk menggali ajaran Islam dan menyampaikannya kepada masyarakat Islam Jawa dan para santrinya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam, tauhid, fiqh, tafsir al-Qur'an, hadis dan tasawuf. Ia secara intensif mencurahkan segala tenaga dan

---

<sup>38</sup><http://nahdliyin.net/catatan/triwibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>.



pikirannya untuk membukukan pendapat-pendapatnya tentang berbagai masalah yang dihadapinya dalam konteks kemasyarakatan yang melingkupinya. Perhatiannya tercurah terhadap pandangan hidup yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam dan kehidupan spiritual setiap muslim. Melalui karya tulisnya dan peranan da'wahnya, mengakibatkan banyak santri yang berdatangan ke pondok pesantrennya serta dapat menarik perhatian simpatik dari para masyarakat yang memerlukan pelajaran agama kepadanya.<sup>39</sup>

Di antara karyanya selain Tafsir Fa'id ar-Rahman adalah:

- *Kitab Majmu'ah asy-Syari'ah al-Kafiyah li al-'Awam*, kandungannya membicarakan ilmu-ilmu syariat untuk orang awam;
- *Kitab Munjiyat*, tentang tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting dari kitab Ihya' `Ulum ad-Din karangan Imam al-Ghazali;
- *Kitab al-Hikam*, juga tentang tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting daripada Kitab Hikam karangan Syeikh Ibnu `Athaulah al-Askandari;
- *Kitab Latha'if at-Thaharah*, tentang hukum bersuci.
- *Kitab Manasik al-Hajj*, tentang tatacara mengerjakan haji;
- *Kitab ash-Shalah*, membicarakan tatacara mengerjakan sembahyang;
- *Tarjamah Sabil al-`Abid `ala Jauharah at-Tauhid*, isinya mengenai akidah Ahli Sunnah wal Jamaah, mengikut pegangan Imam Abul Hasan al-Asy`ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi;
- *Mursyid al-Wajiz*, kandungannya membicarakan tasawuf atau akhlak;
- *Minhaj al-Atqiya'*, juga tentang tasawuf dan akhlak;

---

<sup>39</sup>Lihat, HM. Muchoyyar HS, "K.H. Muhammad Salih as-Samarani Studi Tafsir", hlm. 79-80.

- *Kitab Hadis al-Mi'raj*, tentang perjalanan suci Nabi Muhammad s.a.w untuk menerima perintah sembahyang lima kali sehari semalam.<sup>40</sup>

## **B. Sejarah Penulisan Tafsir Faid Al-Rahman :**

Tafsir, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka ragaman dalam corak penafsiran tersebut adalah hal yang lumrah saja. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu : perbedaan kecenderungan, interes, dan motivasi mufassir; perbedaan misi yang diemban; perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai mufassir, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari; perbedaan situasi dan kondisi zaman yang dihadapi.<sup>41</sup>

Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga tidak ketinggalan untuk terus melahirkan para tokoh mufassir. Tercatat dalam sejarah bahwa sejak abad ke-16 M telah muncul upaya penafsiran al-Qur'an. Naskah *Tafsir Surah al-Kahfi* diyakini oleh para peneliti sebagai tulisan pertama tentang tafsir yang pernah muncul di Nusantara. Naskah tersebut diduga ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), dibawah mufti kesultanan Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani. Satu abad kemudian, muncul kitab tafsir dalam bahasa Melayu berjudul *Tarjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abd. Rouf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz dan yang sampai kepada kita<sup>42</sup>.

---

<sup>40</sup> Didownload dari <http://nahdliyin.net/catatan/triwibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>.

<sup>41</sup>Harifudin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam jurnal *Pesantren*, No.1/Vol.VIII/1991, (Jakarta : P3M), h.3-4.

<sup>42</sup> Mohammad Masrur, "Model Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara Sejak Abad XVII hingga XX", dalam Jurnal *TEOLOGIA* Vol.

Sesudah itu, di penghujung abad ke-18 muncullah kitab tafsir dalam bahasa Arab berjudul *Marah Labib li Kasf Ma'anil Qur'an al-Majid* karya Imam Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Munir* diterbitkan pertama kali di Makkah pada tahun 1880 M.

Masih sezaman dengan Imam an-Nawawi, Syaikh Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani (1813-1897 M), menulis kitab tafsir dalam bahasa Jawa (Arab pegon) yang berjudul *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, sebuah kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa', terdiri dua jilid besar. Jilid kesatu terdiri dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah, setebal 577 halaman yang mulai ditulis pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/1891 M. dan selesai pada malam Kamis, 19 Jumad al-Awal 1310 H/1892 M dan dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi' al-Akhir 1311 H/1893 M. Sedang jilid kedua terdiri dari surat Ali 'Imran sampai surat an-Nisa' sebanyak 705 halaman selesai ditulis pada hari Selasa 17 Safar 1312 H/1894 M. dan dicetak oleh percetakan yang sama pada tahun 1312 H/1895 M. Jadi tafsir ini baru selesai sampai juz enam, akhir surat an-Nisa'.<sup>43</sup>

Naskah tafsir ini dicetak dalam keadaan belum sempurna disebabkan atas beberapa pertimbangan khusus, antara lain :

1. Kyai Soleh Darat berusaha untuk mengemukakan model corak dan metode penafsiran yang berbeda pada zamannya. Ini seperti dituturkan sendiri oleh Kyai Soleh dalam halaman pertama buku tafsirnya, "*lan ora pisan-pisan nggawe ingsun kelawan ijthihad ingsun dewe balik nukil saking tafsire poro ulama kang mujtahidin kelawan asale*

---

16, Nomor 2, Juli 2005 (Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang), h. 281-283, Baca Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 43.

<sup>43</sup> Dr. HM. Muchoyyar HS, MA, h.97-98

*tafsir dhahir, ing nukil iingsun tafsir kelewan makna isyari saking Imam al-Ghazali”.*

2. Penerjemahan dan penyuntingan dengan bahasa Jawa untuk mempermudah pemahaman arti kandungan al-Qur'an. Berikut cuplikan penjelasan Kyai Soleh; “ *Tegese ono ta ora podo angen-angen manusia kabeh ing maknane al-Qur'an ing hale aningali insun gholibe wong Ajam ora podo angen-angen ing maknane al-Qur'an keronu ora ngerti carane lan ora ngerti maknane, keronu al-Qur'an den turunaken kelawan bahasa Arab, maka arah mengkono dadi nejo gawe terjemahe maknane al-Qur'an saking kang wus denmaknani ulama”.*
3. Kajian tafsir al-Qur'an kurang dianggap penting dibandingkan dengan karya-karya yang beredar di Jawa kala itu yang lebih menitik beratkan pada cabang-cabang ilmu fiqh. Hal seperti disinyalir dalam kata pengantar yang dibuat oleh penerbit berikut ini :

“ *Tarajjama syaikhuna bi tafsir al-Qur'an # Tafahhamu minhu ya akhi bi ith'an. Lianna gholib asli al-Jawi musaghiluna # bi furu' al-fiqh la bitatbir al-Qur'an “ .* (Guru kami telah menerjemahkan tafsir al-Qur'an maka pahamiilah saudaraku tafsir tersebut dengan sungguh-sungguh karena kebanyakan orang Jawa sibuk menekuni cabang-cabang ilmu fiqh bukan memikirkan al-Qur'an).

Adapun model penafsiran dari kitab tafsir *Faid ar-Rahman* adalah diawali dengan mencantumkan ayat, kemudian diartikan dengan bahasa Jawa. Setelah itu dikemukakan penafsiran *isyari (ma'na isyari)* terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Dibawah ini, akan dijelaskan cara penyusunan kitab *Tafsir Faidh al-Rahman* yang dilakukan oleh Kiai Shaleh Darat dari jilid pertama sampai jilid kedua.

- Jilid *Pertama*, diawali dengan *muqaddimah* kitab *Tafsir Faidh al-Rahman*, lalu dilanjutkan dengan *muqaddimah* Surat al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran

ayat 1 sampai ayat 7. Kemudian dilanjutkan dengan tafsir Surat al-Baqarah yang dimulai dengan *muqaddimah* Surat al-Baqarah kemudian penafsiran ayat 1 sampai ayat 286. Dengan jumlah isinya 503 halaman. Jilid pertama ini mulai ditulis pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/19 Februari 1892 M, dan selesai pada malam Kamis 19 Jumad al-Awal 1310 H/9 Desember 1892 M. dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M.

#### Contoh penafsiran Surat al-Baqarah:

سورة البقرة مدنية مائتان وست او سبع وثمانون آية  
 تَكْسِي اتوي ايكي سورة بقرة انا اغ مدنية تموروني اياتي روغ اتوس وولوغ  
 فوله فتو اتوا نم سبب اختلافي وفق ، اتوي اغكراني مدنيه اتوا مكيه ايكو اندي-  
 اندي سورة اغكغ تموروني بعد الهجرة اي مدنيه سناجن تموروني انا اغ مكة  
 اتوا عرفة اتوا تبوك، اتوي اية اغكغ تموروني قبل الهجرة ايكو اي ايكو مكية  
 سناجن تموروني اورا انا اغ مكة ، اتوي ايكي سورة بقرة ايكو اول- اول لي  
 تموروني اية بعد الهجرة ، اتوي ايكي سورة بقرة ايكو انا فيراغ- فيراغ فائداهي  
 لمون ديئاجا اغدالم اومه مك اورا بسا ملبو شيطان تلوغ ديننا لن بطل فغكاوني  
 ووغكغ اهل سحرة ، اغ جروني ايكي سورة انا سيوو امر ، لن سيوو نهي لن  
 سيوو حكم ، لن سيوو خبر ، لن سنة كدوي ووغكغ امجا قرآن ارف غوچف  
 اعوذ بالله من الشيطان الرجيم .<sup>44</sup>

#### Terjemahnya:

Surat al-Baqarah termasuk surat Madaniyah, ayatnya ada dua ratus delapan puluh enam atau dua ratus delapan puluh tujuh. Surat al-Baqarah ini turunnya di Madinah ayatnya ada dua ratus delapan puluh tujuh atau enam disebabkan perbedaan *waqof*, bisa dikatakan Madaniyyah atau Makiiyyah, yaitu di mana ada surat yang turunnya sesudah hijrah disebut Madaniyyah walaupun turunnya ada di Makkah atau Arafah atau Tabuk, ayat yang turun sebelum

---

<sup>44</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Tafsir Faidh ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, Juz 1, Percetakan Haji Muhammad Amin, Singapura, 1309 H/1893 M, hlm 23.

hijrah disebut Makiyyah walaupun turunnya tidak di Makkah, surat al-Baqarah ini awal-awal ayat turun sesudah hijrah, surat al-Baqarah ini banyak sekali manfaatnya jika dibaca di rumah maka syaithan tidak bisa masuk ke dalamnya selama tiga hari dan bisa menggagalkan perbuatan tukang sihir, di dalam surat al-Baqarah ini terdapat seribu perintah, dan seribu larangan dan seribu hukum, dan seribu khabar, dan disunahkan bagi orang membaca al-Qur'an mengucapkan *A'udzubillahi min asy-Syaithon al-Rojim*.

- Jilid Kedua, dimulai dari *muqaddimah* dari penulis kemudian *muqaddimah* surat Ali 'Imran dan dilanjutkan dengan penafsiran ayat 1 sampai ayat 200. Kemudian dilanjutkan dengan tafsir surat al-Nisa' yang dimulai dengan *muqaddimah* Surat al-Nisa' kemudian penafsiran ayat 1 sampai ayat 176. Dengan jumlah isinya 705 halaman. Jilid Kedua ini diselesaikannya pada hari Selasa tanggal 17 Safar 1312 H/20 Agustus 1894 M. dan dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1312 H/1895 M.

Contoh penafsiran surat al-Nisa':

سورة النساء مدنية مائة وخمس او ست او سبع وسبعون اية  
ارتيني اتوي ايكي سورة ايكو دين نماني سورة النساء تموروني انا اغدالم نكارا  
مد نية ، تكس بعد الهجرة ، چوكوغي اياتي ساتوس فتوغ فوله ليما اتوا ننم اتوا  
فيتو كلون سبب سولياني وقي.<sup>45</sup>

Terjemahnya:

Surat al-Nisa' termasuk surat Madaniyah, ayatnya ada seratus tujuh puluh lima atau enam atau tujuh.

Artinya surat ini dinamakan surat al-Nisa' sebab turunnya di kota Madinah, ayatnya ada seratus tujuh puluh lima atau enam atau tujuh disebabkan perbedaan pada *waqof* (tanda berhenti).

---

<sup>45</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Tafsir Faidh ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, Juz 2, Percetakan Haji Muhammad Amin, Singapura, 1309 H/1893 M, Juz 2, hlm 322.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an itu, Muhammad Salih mengambil bahan dari para penafsir yang handal, seperti:

- 1) *Tafsir al-Jalalain*, karya Imam Jalal ad-Din al-Mahalli (w. 864 H/ 1459 M) dan Imam Jalal ad-Din as-Suyuti (w. 911 H/1505 M).
- 2) *Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, karya Imam 'Abd Allah ibn 'Umar al-Baidawi (w. 685 H/1286 M).
- 3) *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, karya Syaikh 'Ala' ad-Din al-Khazin (w. 741 H/1360 M).
- 4) *Jawahir at-Tafsir, Misykat al-Anwar dan Ihya' 'Ulum ad-Din* karya al-Ghazali (w. 505 H/1111 M).
- 5) *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, karya Imam Isma'il ibn Amir ibn Kasir ad-Dimasyqi (w. 774 H/1372 M).

Menurut Muhammad Salih kebolehan penta'wilan terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu, selama tidak menyalahi *nas* al-Qur'an dan hadis Rasul saw, sehingga banyak sekali para mufassir yang berbeda pendapat karena menurut pendapatnya masing-masing.<sup>46</sup>

Latarbelakang penulisan kitab tafsir ini, bisa ditelusuri dari cerita perjumpaan awal RA. Kartini dengan Kyao Soleh Darat berikut ini; suatu ketika Kartini berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati di Demak (Pangeran Ario Hadiningrat). Di Demak waktu itu sedang berlangsung pengajian bulanan khusus untuk anggota keluarga. Kartini ikut mendengarkan pengajian tersebut bersama para raden ayu yang lain, dari balik tabir. Kartini tertarik pada materi pengajian yang disampaikan Kyai Haji Mohammad Sholeh bin Umar, seorang ulama besar dari Darat, Semarang, yaitu tentang tafsir Al-Fatihah. Kyai Sholeh Darat ini - demikian ia dikenal - sering memberikan pengajian di berbagai kabupaten di sepanjang pesisir utara. Setelah selesai acara pengajian Kartini mendesak pamannya agar bersedia menemani dia untuk menemui Kyai

---

<sup>46</sup> dikutip dari HM. Muchoyyar HS, hal. 98

Sholeh Darat. Inilah dialog antara Kartini dan Kyai Sholeh Darat, yang ditulis oleh Nyonya Fadhila Sholeh, cucu Kyai Sholeh Darat<sup>47</sup> :

*"Kyai, berkenankanlah saya menanyakan, bagaimana hukumnya apabila seorang yang berilmu, namun menyembunyikan ilmunya? "Tertegun Kyai Sholeh Darat mendengar pertanyaan Kartini yang diajukan secara diplomatis itu. "Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?". Kyai Sholeh Darat balik bertanya, sambil berpikir kalau saja apa yang dimaksud oleh pertanyaan Kartini pernah terlintas dalam pikirannya.*

*"Kyai, selama hidupku baru kali inilah aku sempat mengerti makna dan arti surat pertama, dan induk Al-Quran yang isinya begitu indah menggetarkan sanubariku. Maka bukan buatan rasa syukur hati aku kepada Allah, namun aku heran tak habis-habisnya, mengapa selama ini para ulama kita melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Quran dalam bahasa Jawa. Bukankah Al-Quran itu justru kitab pimpinan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?"<sup>48</sup>*

Setelah pertemuannya dengan Kartini, Kyai Sholeh Darat tergugah untuk menterjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Jawa, maka kemudian dikaranglah kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa (Arab pegon) yang berjudul *Tafsir Faid al-Rahman 'ala Kalam Malik al-dayyan*. Pada hari pernikahan Kartini, Kyai Sholeh Darat menghadiahkan kepadanya terjemahan Al-Quran (Faizhur Rohman Fi Tafsiril Quran), jilid pertama yang terdiri dari 13 juz, mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat Ibrahim. Mulailah Kartini mempelajari Islam dalam arti yang sesungguhnya. Tapi sayang tidak lama

---

<sup>47</sup> baca Mohammad Masrur, "Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan RA. Kartini" dalam Jurnal al-'Adalah (STAIN Jember), Volume 13, Nomor 2, Desember 2010, hal. 283-285

<sup>48</sup> <http://www.indonesiaindonesia.com/f/48510-spirit-kartini-direnungkan> .



setelah itu Kyai Sholeh Darat meninggal dunia, sehingga Al-Quran tersebut belum selesai diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jawa. Kalau saja Kartini sempat mempelajari keseluruhan ajaran Islam (Al-Quran) maka tidak mustahil ia akan menerapkan semaksimal mungkin semua hal yang dituntut Islam terhadap muslimahnya. Terbukti Kartini sangat berani untuk berbeda dengan tradisi adatnya yang sudah terlanjur mapan. Kartini juga memiliki modal kehanifan yang tinggi terhadap ajaran Islam. Bukankah pada mulanya beliau paling keras menentang poligami, tapi kemudian setelah mengenal Islam, beliau dapat menerimanya. Saat mempelajari Al-Islam lewat Al-Quran terjemahan berbahasa Jawa itu, Kartini menemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 257 bahwa ALLAH-lah yang telah membimbing orang-orang beriman dari gelap kepada cahaya (*Minazh-Zhulumaati ilan Nur*). Rupanya, Kartini terkesan dengan kata-kata *Minazh-Zhulumaati ila Nur* yang berarti dari gelap kepada cahaya. Karena Kartini merasakan sendiri proses perubahan dirinya, dari pemikiran tak-berketentuan kepada pemikiran hidayah. Dalam banyak suratnya sebelum wafat, Kartini banyak sekali mengulang-ulang kalimat "Dari Gelap Kepada Cahaya" ini. Karena Kartini selalu menulis suratnya dalam bahasa Belanda, maka kata-kata ini dia terjemahkan dengan "Door Duisternis Tot Licht". Karena seringnya kata-kata tersebut muncul dalam surat-surat Kartini, maka Mr. Abendanon yang mengumpulkan surat-surat Kartini menjadikan kata-kata tersebut sebagai judul dari kumpulan surat Kartini. Tentu saja ia tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dipetik dari Al-Quran. Kemudian untuk masa-masa selanjutnya setelah Kartini meninggal, kata-kata Door Duisternis Tot Licht telah kehilangan maknanya, karena diterjemahkan oleh Armijn Pane dengan istilah "Habis Gelap Terbitlah Terang". Memang lebih puitis, tapi justru tidak persis.

Setelah Kartini mengenal Islam sikapnya terhadap Barat mulai berubah :

*"Sudah lewat masanya, tadinya kami mengira bahwa masyarakat Eropa itu benar-benar satu-satunya yang paling baik, tiada taranya. Maafkan kami, tetapi apakah ibu sendiri menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah ibu menyangkal bahwa dibalik hal yang indah dalam masyarakat ibu terdapat banyak hal-hal yang sama sekali tidak patut disebut sebagai peradaban?"* [Surat Kartini kepada Ny. Abendanon, 27 Oktober 1902].

Kartini juga menentang semua praktek kristenisasi di Hindia Belanda : *"Bagaimana pendapatmu tentang Zending, jika bermaksud berbuat baik kepada rakyat Jawa semata-mata atas dasar cinta kasih, bukan dalam rangka kristenisasi? .... Bagi orang Islam, melepaskan keyakinan sendiri untuk memeluk agama lain, merupakan dosa yang sebesar-besarnya. Pendek kata, boleh melakukan Zending, tetapi jangan mengkristenkan orang. Mungkinkah itu dilakukan?"* [Surat Kartini kepada E.E. Abendanon, 31 Januari 1903].

Bahkan Kartini bertekad untuk memenuhi panggilan surat Al-Baqarah ayat 193, berupaya untuk memperbaiki citra Islam selalu dijadikan bulan-bulanan dan sasaran fitnah. Dengan bahasa halus Kartini menyatakan : *"Moga-moga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat umat agama lain memandang agama Islam patut disukai."* [Surat Kartini kepada Ny. Van Kol, 21 Juli 1902].<sup>49</sup>

---

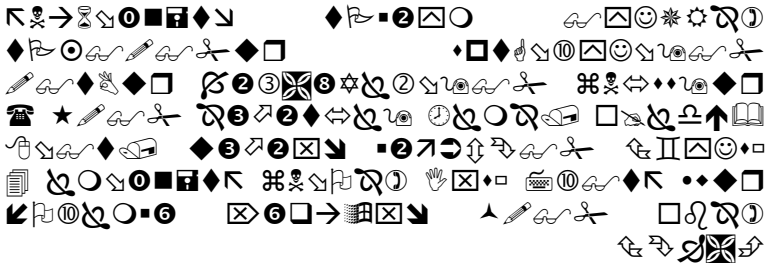
<sup>49</sup>Nama lengkapnya adalah Nellie Van Kol (Ny. Van Kol). Ia adalah istri dari Ir. Van Kol, seorang insinyur yang juga seorang ahli dalam masalah-masalah kolonial. Stella-lah yang selalu memberi informasi tentang Kartini kepadanya, sampai pada akhirnya ia berkesempatan datang ke Jepara dan berkenalan langsung dengan Kartini. Van Kol mendukung dan memperjuangkan kepergian Kartini ke negeri Belanda atas biaya Pemerintah Belanda.

### C. Contoh-contoh Penafsiran Kyai Soleh Darat :

#### 1. Contoh Penafsiran Isyari :

Untuk mengetahui sejauh mana metode dan corak penafsiran *Tafsir Faidh al-Rahman*, lebih lanjut penulis akan mengemukakan contoh penafsiran beliau dalam menafsirkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an.

a. Contoh penafsiran dalam *Tafsir Faidh al-Rahman* yang menggunakan corak Isyari.<sup>50</sup> sebagaimana dapat dilihat pada penafsiran QS. Al-Baqarah : 173 berikut ini :



Artinya : Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

#### Arti Isyari:

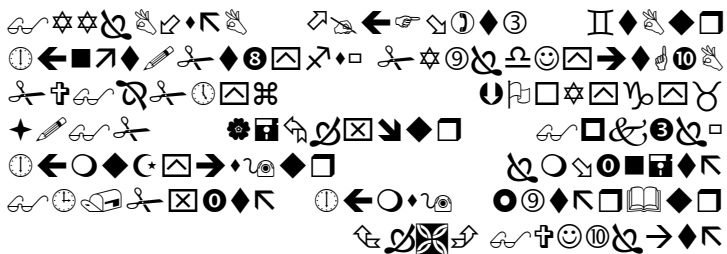
Sesungguhnya makna dari bangkai adalah harta benda. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW: “Jika

---

<sup>50</sup> Corak ini paling banyak dalam *Tafsir Faidh al-Rahman*. Dalam surat al-Baqarah, terdapat 175 ayat, dalam surat Ali Imran terdapat 122 ayat, dalam surat an-Nisa' terdapat 60 ayat.

hati kalian lebih mencintai harta benda dan harta benda itu bisa melupakanmu dari mencintai Allah, maka harta benda itu bisa jadi haram”. Sedangkan makna dari babi adalah hawa nafsu, babi dibaratkan hawa nafsu karena keduanya sama-sama buruk dan sama-sama jelek di dalam maupun di luarnya. Arti dari darah adalah syahwat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW: Jika syahwat tidak bertempat di dalam darah maka syetan tidak bisa masuk ke dalam tubuh manusia. Ibarat dari binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah adalah perbuatan-perbuatan yang dikerjakan tidak dengan rasa ikhlas dan tidak karena Allah. Jadi ayat ini bisa diartikan sebagai berikut “ haram jika hati kalian lebih mencintai harta benda daripada cinta kepada Allah dan cinta kepada hawa nafsu dan cinta kepada syahwat dan cinta dengan selain Allah tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa melakukannya, sedang Dia tidak menginginkannya banyak dan tidak pula melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya.<sup>51</sup>

b. Dalam menafsirkan QS. an-Nisa : 93



Artinya : Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka

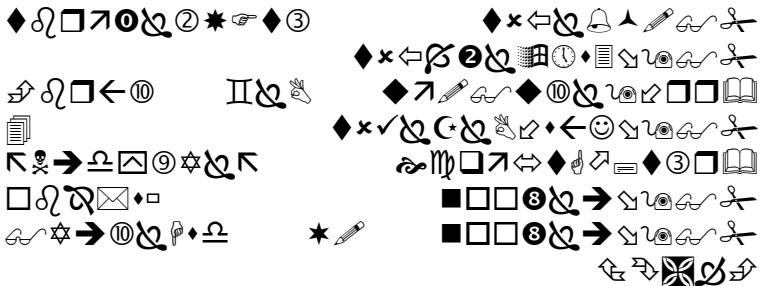
<sup>51</sup> Ibid, hlm 264

kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Arti Isyari :

Sesungguhnya hati nurani itu sudah beriman pada asal penciptaannya, dan nafsu amarah itu sudah kufur pada asal penciptaannya. Dan antara hati nurani dan nafsu amarah itu saling bermusuhan untuk selamanya. Sesungguhnya hidupnya hati nurani itu bertujuan untuk membunuh nafsu insani, jadi jika nafsu insani itu hidup maka hati nurani akan mati. Nafsu insani bisa menjadi kufur ketika membunuh hati nurani dikarenakan nafsu insani yang ingin mengalahkan dan menguasai hati nurani dan balasan dari perbuatan nafsu insani ini adalah neraka jahanam.<sup>52</sup>

c. An-Nisa : 139



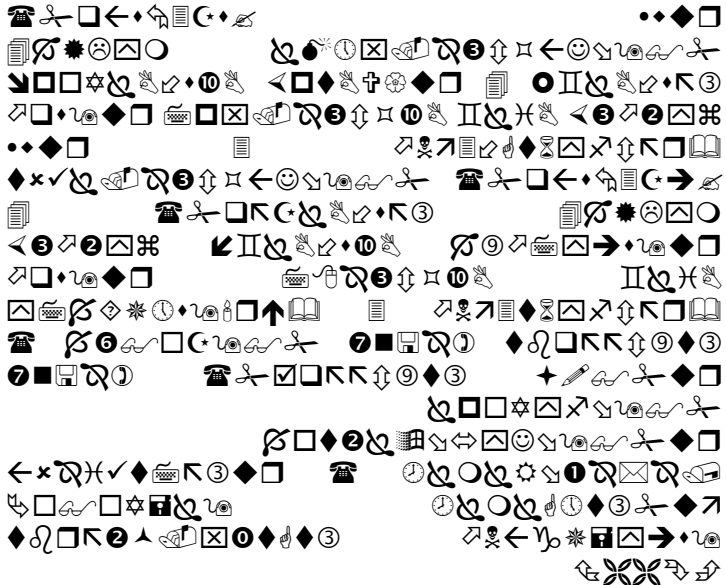
Artinya: Orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.

<sup>52</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit.*, juz 2, hlm

Arti Isyari :

Ayat ini menjelaskan bahwa Ahlu Qulub dilarang untuk duduk bersama atau bermusyawarah kepada Ahlu Nufus dan tidak boleh mengerjakan apa yang dikerjakan oleh Ahlu Nufus, jika Ahlu Qulub duduk bersama dan mengerjakan apa yang dikerjakan oleh Ahlu Nufus maka tidak ada bedanya antara Ahlu Qulub dan Ahlu Nufus.<sup>53</sup>

d. Al-Baqarah : 221



Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan

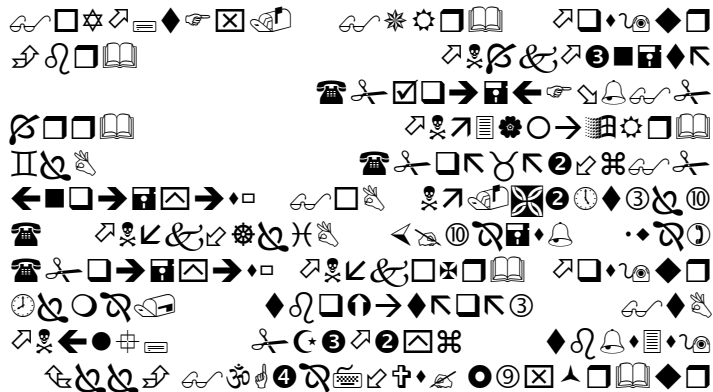
<sup>53</sup> Ibid. hlm. 645

wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Arti Isyari :

Berpegangan dengan ajaran orang-orang Islam itu lebih baik daripada berpegangan dengan ajaran orang-orang Kafir walaupun dalam ajaran orang-orang Kafir itu penuh dengan kesenangan nafsu disebabkan orang-orang Kafir itu mengajak kita menuju ke neraka, dan neraka itu selalu di kelilingi oleh syahwat. Perbuatan para wanita muslimah itu selalu mengarah ke surga dan mengajak kita untuk mencari ampunan dari Allah. Karena surga selalu di kelilingi oleh hal-hal yang tidak disenangi oleh nafsu.<sup>54</sup>

e. An- Nisa : 66



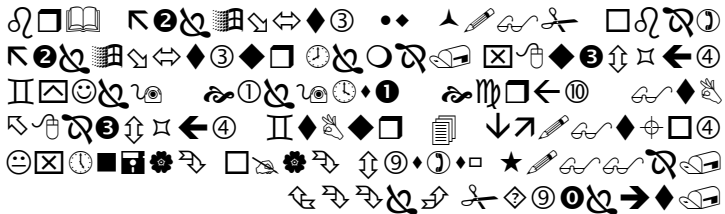
<sup>54</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit*, Juz 1, hlm.

Artinya: Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

Arti Isyari:

Hakikat dari “Bunuhlah dirimu” adalah membunuh sesuatu yang mengotori nafsu dan membunuh sesuatu yang disenangi oleh nafsu sehingga nafsu bisa hidup dan patuh pada perintah Allah. Dan hakikat dari “keluarlah kamu dari kampungmu” adalah keluar dari tempat-tempat yang disenangi oleh nafsu, yang bisa melupakan kepada Allah.<sup>55</sup>

f. An-Nisa : 116



Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

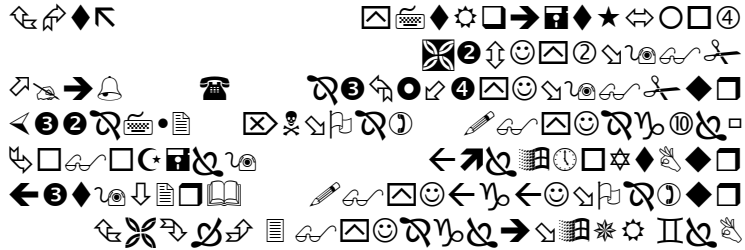
<sup>55</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit.*, juz 2 hlm



Arti Isyari :

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah sudah membuat surga beserta penghuninya, yang disebut Sa'adah (orang-orang yang bahagia) dan sudah membuat neraka beserta penghuninya, yang disebut Saqiyah (orang-orang yang celaka). Dan Allah juga telah menciptakan Syetan untuk mengajak manusia dalam kebathilan dan untuk mengikuti hawa nafsunya, tidak mematuhi perintah dari Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah “Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tiada putus-putusnya”<sup>56</sup>

g. Al-Baqarah : 219



Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".

Arti Isyari :

<sup>56</sup> Ibid, hlm 608

Khamar hakekatnya terbuat dari beberapa jenis yaitu anggur, kurma dan anggur kering. Sedangkan khamar secara batin terbuat dari beberapa jenis hal yaitu syahwat, hawa, rasa lupa dan cinta dunia. Jadi khamar batin itu bisa memabukkan pada nafsu dan memabukkan pada akal insaniyah, dan jika meminum khamar batin itu merupakan dosa besar.<sup>57</sup>

h. Ali Imran : 27



Artinya: Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".

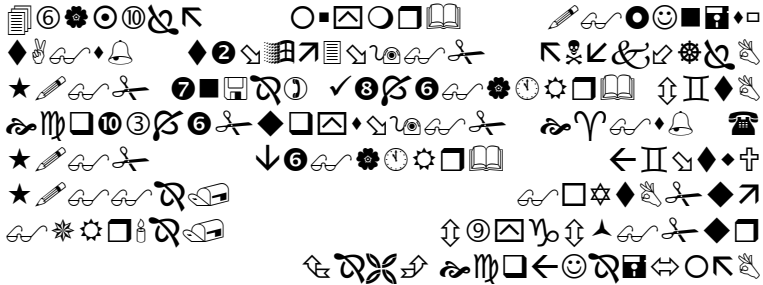
Arti Isyari :

Allah memasukkan sifat jelek (malam) ke dalam sifat kebaikan (siang) maka hati hati orang tersebut akan menjadi jelek (gelap) dan Allah memasukkan sifat kebaikan (siang) ke dalam sifat jelek atau nafsu (malam) maka hati hati orang tersebut akan menjadi terang benderang. Allah mengeluarkan hati yang

<sup>57</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit*, Juz 1, Hlm.

hidup dari nafsu yang mati dan Allah mengeluarkan hati yang mati dari nafsu yang hidup.<sup>58</sup>

i. Ali Imran : 52



Artinya : Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri.

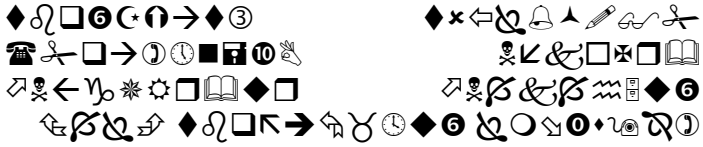
Arti Isyari :

Sesungguhnya Isa itu diibaratkan seperti ruh dan orang-orang Kafir diibaratkan seperti nafsu amarah dan al-Hawariyyin diibaratkan seperti hati dan sifat-sifatnya. Jadi ketika ruh mengetahui bahwa nafsu amarah tidak mau mematuhi perintahnya. Maka ruh berkata “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” lalu hati berkata “kamilah yang akan menjadi penolong-penolongmu untuk (menegakkan agama) Allah”.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit.*, juz 2, hlm

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm 555

j. Al Baqarah : 46



Artinya : Orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Arti Isyari :

Yang dimaksud dengan kata “Menemui Tuhannya” adalah menemui pembalasan amalnya dari Allah bukan bertemu dengan wujud asli dari Allah. Dan arti yang lain dari kata “Menemui Tuhannya” adalah mati. Jadi arti dari ayat ini adalah Orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan mati, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.<sup>60</sup>

Contoh penafsiran dalam *Tafsir Faidh ar-Rahman* pada surat Ali Imran: 82 secara utuh :



معني الاشاري  
 ستهوني الله سبحانه وتعالى ايكو غتوكاكن اغ ذرية ادم عليه الصلاة والسلام  
 سغغ صلب ادم كاي ديني اوليهي جاجيني الله اغ ادم كلون وحدانية الله.  
 سمونو اوپا جاجيني اغ فرا انبياء كلون رسالة محمد صلى الله عليه وسلم.  
 مك فدا اوليهي جاجيني انتراني انبياء كاييه لن انتراني امتي سناجن فغنديكا

<sup>60</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit.*, juz 1, hlm 115

وإذا اخذ الله ميثاق النبي ايكو خصوص انبياء كرن نيغالى فغنديكا فمن تولى بعد ذلك فاولئك هم الفاسقون. ارتيني دين جاجيني انبياء كاييه اغ يننا غبمانكن سيرا كاييه يا انبياء اغ نبي محمد مك سفا ووغي ميغي سگغ ايمان كلون محمد سووسي دين جاجيني سگغغ فرا انبياء كاييه كفوربه ايمان مك نولى اورا ايمان مك اتوي ووگغغ مگكونو اوكي فاسقون ارتيني متو سگغغ دين الله لن اورا دوي اكاما .

اسباب النزول

لن تتكلاني فدا غاكو ٢ سبن ٢ اهل الكتاب اليهودي و النصراري غاكو نتفي اغ اكاماني نبي ابراهيم مك فادو توكر انا اغ غرساني كنجغ نبي صلى الله عليه وسلم مك نولي غنديكا سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم اتوي سيرا كرو ٢ ايكو اورا نتفي اغ اكاماني نبي ابراهيم لن لبران سيرا كارو سگغغ دين ابراهيم مك نولي فدا موريج ٢ اهل الكتاب كاييه لن فدا غوچف يهودي لن نصراني بوتن تريما لن بوتن رضا حكومن فغنديكا مكاتن فونيكا مك تمورون ايكي ايه فقال تعالى.<sup>61</sup>

Artinya: Barang siapa yang berpaling sesudah itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik

Terjemahnya:

Barang siapa berpaling dari beriman kepada Nabi Muhammad sesudah berjanji di Alam Arwah maka orang-orang itu disebut Fasiq, maksudnya tidak mengikuti perintah.

Arti isyaratnya:

Sesungguhnya Allah SWT itu menciptakan keluarga Nabi Adam as dari tulang rusuknya Adam, hal ini sesuai yang dijanjikan oleh Allah kepada Adam dengan sifat wahdaniyah-Nya, begitu juga dengan janjinya para Nabi dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. maka antara para Nabi dan umatnya akan mendapatkan janji dari

---

<sup>61</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit*, Juz 2, hlm

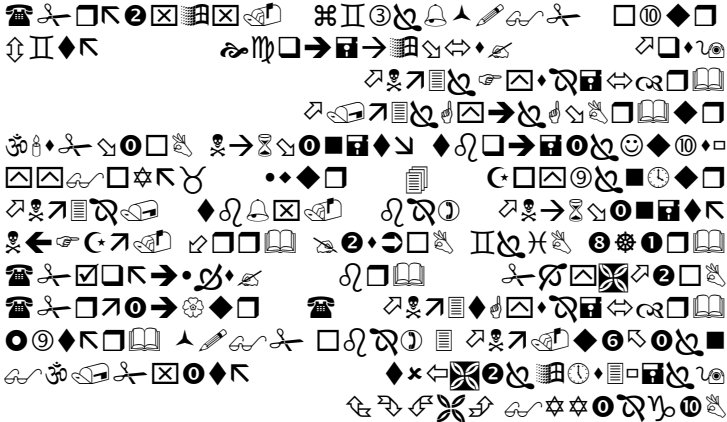
Allah walaupun firman “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari para nabi” itu berlaku khusus untuk para Nabi disebabkan ada firman yang lain “Barang siapa yang berpaling sesudah itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik” artinya dijanjikan kalian semua (para Nabi) jika kalian semua beriman kepada Nabi Muhammad. maka barang siapa berpaling dari iman kepada Muhammad sesudah dijanjikan dari para Nabi, maka kalian akan jadi kufur kemudian tidak beriman, maka orang itu disebut Fasiqun artinya keluar dari agamanya Allah dan tidak mempunyai agama.

Asbabun Nuzul:

Ketika tiap-tiap Ahlu Kitab dari Yahudi dan Nasrani mengaku-ngaku mempunyai agama seperti agamanya Nabi Ibrahim hingga mereka saling bertengkar di hadapan kanjeng Nabi Muhammad SAW, kemudian Sayyidina Rasulullah SAW berkata kalian semua itu tidak mengikuti agamanya Nabi Ibrahim dan kalian semua itu berpaling dari agamanya Nabi Ibrahim, kemudian Ahlu Kitab Yahudi dan Nasrani marah dan berkata tidak terima dan tidak terima jika Engkau berkata demikian, kemudian turunlah ayat ini

b. Contoh Penafsiran *Corak Fiqh*. sebagaimana dapat dilihat pada penafsiran ayat-ayat berikut

1. Surat an-Nisa': 102, tentang Sholat Khauf



Artinya: Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.

Penjelasannya :

Orang-orang Kafir semua berharap jika kalian semua itu lupa terhadap senjata dan perbekalan kalian, kemudian orang-orang Kafir itu akan menyerang kalian dengan satu serangan, disebabkan kalian semua sedang mengerjakan sholat, selanjutnya kalian semua akan dibawa dan dipindahkan oleh orang-orang Kafir, maka dari itu kalian semua diperintahkan untuk membawa senjata.

Abu Yusuf dan pengikut Imam Abu Hanifah ra. Berkata: sesungguhnya sholat khauf itu khusus untuk Rasulullah SAW saja, maka tidak boleh mengerjakan sholat khauf selain Nabi setelah Nabi SAW wafat, dikarenakan merujuk pada ayat “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka”, dan seluruh Ulama dan Ahli Fiqh berkata, sesungguhnya sholat khauf itu jika hukumnya sudah sah untuk Rasulullah SAW maka wajib bagi yang lain (umatnya) karena kita mengikuti apa yang Rasulullah SAW kerjakan, Allah SWT berfirman “maka ikutilah dia”, dan Rasulullah SAW bersabda “Sholatlah kalian semua seperti apa yang kamu lihat ketika saya sholat”, dan dikarenakan semua sahabat juga mengerjakan sholat itu.

Sedangkan cara sholat khauf itu sudah banyak ditulis di dalam kitab-kitab fiqh, maka kembalilah kepada apa yang sudah kamu ketahui, jadi penjelasan ayat di atas menyuruh kita untuk membawa senjata ketika sholat jika sewaktu-waktu ada musuh.<sup>62</sup>

2. Al-Baqarah : 280 tentang dasar hukum hutang piutang




---

<sup>62</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit.*, juz 2, hlm 579.



Artinya: Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

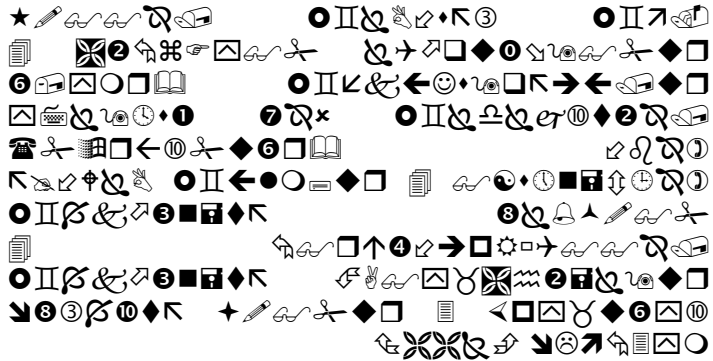
Penjelasannya:

Sesungguhnya ayat ini masih menjadi perselisihan antara ulama mufassirin. Ibnu Abbas berkata “sesungguhnya ayat ini ditujukan khusus bagi orang yang berutang riba”. Imam Mujahid dan para Ulama Mufassirin berkata “sesungguhnya ayat ini ditujukan bagi semua orang yang berutang, jika suatu saat orang yang berhutang mengalami kesulitan maka wajib bagi orang yang memberi hutang untuk memberi tangguh”. Melunasi hutang itu lebih utama daripada diberi tangguh walaupun memberi tangguh sampai dia berkelapangan itu wajib, jadi ada amal sunah yang lebih utama daripada wajib, disebutkan dalam satu hadist “Barangsiapa ingin diselamatkan oleh Allah SWT dari susahnya besok di Hari Kiamat, maka lebih baik ingatlah kalian terhadap susahnya orang yang berhutang yang tidak punya apa-apa untuk membayar atau kalian mengurangi hutangnya”.<sup>63</sup>

### 3. Al-Baqarah : 228 tentang Masa iddah wanita



<sup>63</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit.*, juz 1, hlm



Artinya: Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Penjelasannya:

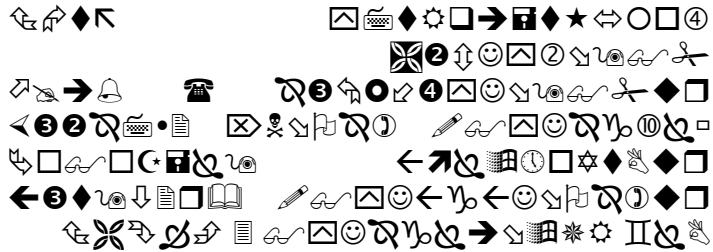
Sesungguhnya wanita yang ditalaq atau dihuluk atau difasakh oleh laki-laki (suaminya) hukumnya wajib bagi wanita untuk menahan diri selama tiga kali sesuci, jika wanita tersebut tidak hamil dan sudah dicampuri dan anak kecil yang belum haidh dan wanita yang tidak luas darahnya. Jika wanita yang ditalaq itu sudah hamil maka waktu iddahnya sampai dia melahirkan. Dan jika wanita yang ditalaq itu belum dicampuri maka wanita itu tidak punya waktu iddah dan seketika bisa nikah lagi dengan laki-laki lain sesudah

ditalaq. Sedangkan remaja wanita yang sudah dicampuri maka waktu iddahnya itu selama tiga bulan sama dengan waktu iddahnya wanita yang luas darahnya. Semua itu hanya berlaku untuk wanita merdeka. Sedangkan untuk wanita budak maka masa iddahnya setengah dari masa iddah wanita merdeka. Dan tidak halal bagi wanita karena menyembunyikan haidh atau kehamilan atau bulan, artinya wanita itu wajib tidak boleh bohong jika masih dalam waktu iddah. Jika berbohong, baru dua kali suci tetapi mengaku sudah tiga kali suci dan selesai waktu iddahnya kemudian menikah dengan laki-laki lain, maka laki-laki yang pertama itu lebih berhak kembali kepada wanita tersebut daripada laki-laki yang kedua disebabkan nikah yang kedua itu tidak sah. Maka yang bersalah adalah wanita tersebut karena telah menyembunyikan haidhnya, sedangkan laki-laki yang menikahinya itu sah menurut syara' jika belum ada keterangan tentang ketetapan wanita tersebut. Furu' adalah sesuci diantara dua haidh. Jika sudah suci sebelum haidh kedua maka tidak bisa dikatakan sebagai furu'. Firman Allah "Jika mereka (para suami) menghendaki ishlah" itu memberi petunjuk sesungguhnya rujuk itu halal jika bertujuan untuk ishlah dama berdamai dengan istrinya. Jika tujuan ishlah itu bisa membuat bahaya dan susah untuk istrinya maka rujuknya itu haram.<sup>64</sup>

4. QS. al-Baqarah : 219 tentang dasar hukum khamar dan perjudian

---

<sup>64</sup> *Ibid.* hlm 350



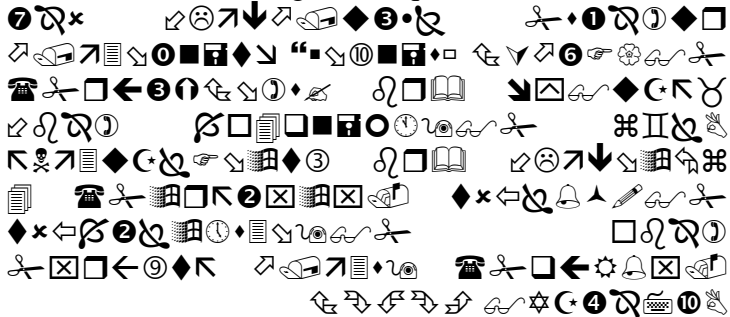
Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".

Penjelasannya:

Di dalam minum arak dan perjudian itu termasuk dosa besar karena sesuatu yang dihasilkan dari dua hal ini adalah permusuhan dan saling menghujat dengan kata-kata kotor dan marah. Dan ada beberapa manfaat di dalam minum arak dan perjudian, manfaat dari minum arak adalah bisa mencerahkan wajah manusia dan bisa menghilangkan kesusahan dan menghancurkan makanan yang ada di perut dan seseorang bisa menjadi berani dan manfaat dari perjudian adalah bisa menghasilkan uang tanpa susah payah, sedangkan bahayanya minum arak dan perjudian itu lebih besar daripada manfaatnya. Imam Syafi'i berkata "Sesungguhnya yang dinamakan khamar adalah perasan dari anggur dan perasan dari anggur kering dan perasan dari kurma dan perasan dari gandum dan perasan dari biji gandum dan perasan dari nasi yang baunya menyengat. Jadi sesuatu yang memabukkan itu dihukumi khamar". Sedangkan Imam Abu Hanifah berkata "yang dinamakan khamar adalah perasan dari anggur dan dari buah kurma yang baru masak dan dari anggur kering dan dari kurma, tapi jika sudah dimasak maka

hilang sepertiga dari jenisnya maka jadi halal dan semuanya itu sudah tidak memabukkan lagi. Nabi SAW bersabda “Tiap-tiap barang yang memabukkan itu khamar dan tiap-tiap barang yang memabukkan itu kebanyakan haram”.<sup>65</sup>

5. An-Nisa : 101 tentang Shalat qashar



Artinya: Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Penjelasannya:

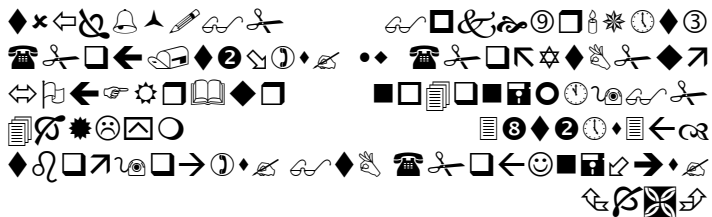
Sesungguhnya orang bepergian di bumi itu diberi kemurahan untuk melakukan shalat qashar walaupun jarak yang ditempuh itu dekat ataupun jauh. Hal ini sesuai dengan arti ayat di atas. Imam Dawud at-Thohiri berkata “ Sesungguhnya bepergian jauh ataupun dekat itu sama-sama diperbolehkan untuk melakukan shalat qashar. Hal ini sudah sesuai syarat yang ada pada ayat (Jika kamu takut diserang orang-orang kafir), dan jika tidak takut diserang, maka tidak boleh melakukan shalat qashar”. Pendapat Imam Dawud at-Thohiri ini tidak boleh diikuti karena

---

<sup>65</sup> *Ibid.* hlm 336

sudah keluar dari madzhab empat. Sayyidina Umar Ibn Khattab berkata “Boleh melakukan shalat qashar jika melakukan perjalanan sehari penuh”. Dan Ibnu Abbas berkata “Boleh melakukan shalat qashar jika melakukan perjalanan sehari semalam penuh”. Dan Anas bin Malik berkata “Boleh melakukan shalat qashar jika melakukan perjalanan sejauh lima farsakh”. Dan Imam Sya’bi dan Sayyid bin Jubair berkata “Boleh melakukan shalat qashar jika melakukan perjalanan selama tiga hari tiga malam”. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Abu Hanifah “Tidak boleh melakukan shalat qashar jika belum melakukan perjalanan selama tiga hari tiga malam dan jika sudah mencapai tiga hari tiga malam maka wajib melakukan shalat qashar”. Imam Malik dan Imam Syafi’i berkata “Sesungguhnya musafir yang boleh melakukan shalat qashar adalah musafir melakukan perjalanan empat malam, tiap-tiap satu malam adalah satu farsakh, tiap-tiap satu farsakh adalah tiga mil menurut milnya Bani Hasyim, tiap-tiap mil itu adalah dua belas ribu jejak.”<sup>66</sup>

6. An-Nisa : 43 tentang larangan shalat bagi yang mabuk



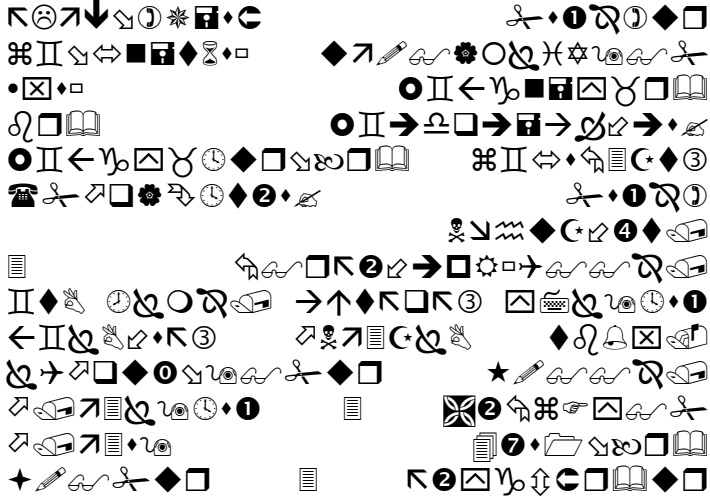
Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.

<sup>66</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit.*, juz 2, hlm

Penjelasannya:

Sesungguhnya arti dari ayat di atas ada tiga pendapat. Pendapat pertama yaitu kalian jangan mendekati shalat dikarenakan mabuk yang disebabkan minum arak atau yang lainnya sampai kalian tahu apa yang kalian ucapkan di waktu shalat. Pendapat kedua yaitu yang dilarang itu mabuk, agar kalian tidak mabuk di waktu shalat, sedangkan shalatnya sendiri itu tidak dilarang karena shalat itu merupakan suatu ibadah. Pendapat ketiga adalah kalian jangan dekat-dekat dengan tempat shalat (masjid) di waktu kalian lagi mabuk dari minuman atau yang lainnya. Yang dimaksud dengan mabuk adalah perilaku yang bisa menghalangi atau menutupi akal manusia disebabkan minuman yang memabukkan atau sebab marah atau sebab tidur.<sup>67</sup>

7. Al-Baqarah : 232 tentang Dasar hukum Thalaq



<sup>67</sup> Ibid. hlm 442



Artinya: Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

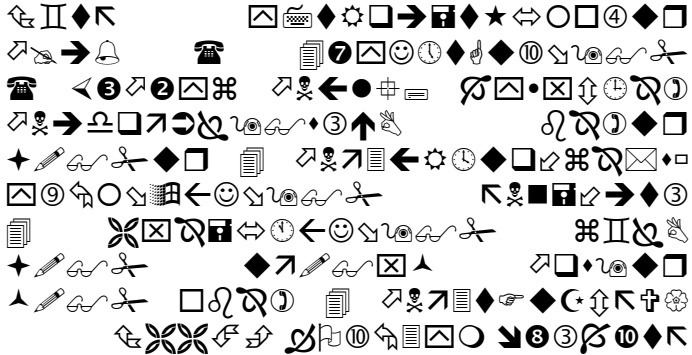
Penjelasannya:

Sesungguhnya ayat ini ditujukan kepada para wali perempuan. Maksudnya tidak berhak bagi wali perempuan untuk mencegah perempuannya untuk menikah lagi dengan laki-laki yang sudah menceraikannya karena para wali tidak tahu apa yang bagus diantara laki-laki- dan perempuan itu dan lebih baik kalian (para wali) mengikuti apa yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT. Dan ayat ini juga ditujukan untuk para suami. Maksudnya tidak berhak bagi laki-laki (suaminya) untuk mencegah perempuan (istrinya) untuk nikah lagi dengan laki-laki lain karena disebabkan kalian (suami) benci dan sakit hati dan hasud karena semua itu merupakan perbuatan orang-orang jahiliyah. Maka wajib bagi wali perempuan dan laki-laki yang sudah menceraikannya untuk meridhoi jika perempuannya ada yang mau menikahinya dan tidak boleh mencegah dan memusuhi bagi laki-laki lain yang ingin menikahinya.



Karena sebaiknya laki-laki (suaminya) yang menceraikannya berdoa agar perempuan (istrinya) diberikan jodoh yang lebih baik. Imam Syafi'i berkata " Menurut ayat ini, seorang perempuan itu tidak boleh menikahkan dirinya sendiri atau menikahkan orang lain dan pernikahan itu tidak sah jika tidak adanya wali, tetapi jika perempuan itu boleh menikahkan dirinya sendiri dan pernikahan boleh tanpa wali maka pernikahannya itu tidak ada manfaatnya".<sup>68</sup>

8. Al-Baqarah : 220 tentang Anak yatim



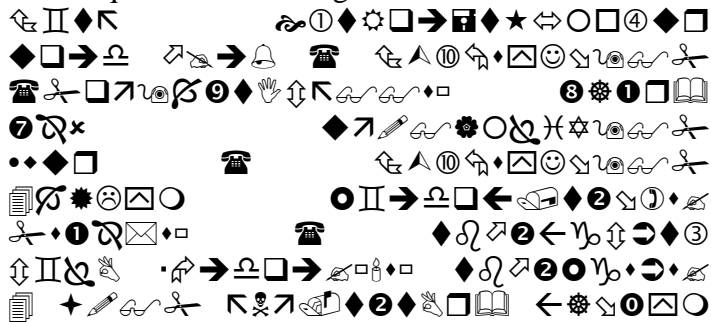
Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Penjelasannya:

<sup>68</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op.Cit*, Juz 1. Hlm

Jika sebagian muslimin bertanya kepadamu (Muhammad) tentang harta anak yatim. Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh bapaknya sebelum baligh. Karena sesungguhnya kalian wajib berhati-hati tentang perkara harta anak yatim, jika kalian mencampur harta anak yatim dengan harta kalian maka itu termasuk dosa dan jika kalian memisahkan makanan kalian dengan makanan anak yatim maka hal itu bisa menyulitkan anak yatim. Maka berilah penjelasan (hai Muhammad) kepada semua orang mukmin bahwa “ Memelihara harta anak yatim untuk usaha yang bermanfaat itu lebih baik dan lebih besar pahalanya daripada tidak bermanfaat. Dan jika kalian mencampur harta kalian dengan harta anak yatim untuk belanja maka hal itu tidak bahaya karena mereka merupakan saudara seagama kalian”. Allah SWT itu marah kepada orang yang berniat merusak harta anak yatim dengan cara mencampur hartanya dengan harta anak yatim. Jika seperti itu, maka Allah akan membalas kalian dengan menyulitkan kalian yaitu mengharamkan harta kalian bercampur dengan harta anak yatim.<sup>69</sup>

9. Al-Baqarah : 222 tentang Dasar hukum haidh



<sup>69</sup> *Ibid.* hlm 337



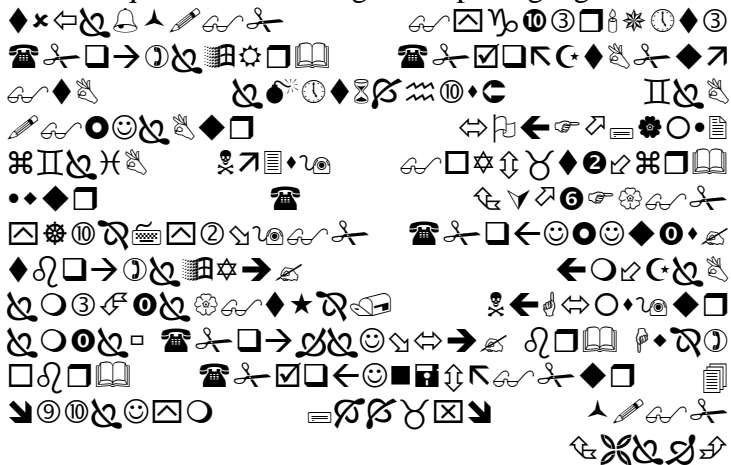
Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

**Penjelasannya:**

Orang-orang mukmin bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hukumnya wanita yang haidh. Katakanlah “Haidh itu merupakan penyakit bagi wanita. Maka tinggalkanlah wanita yang haidh dari jima’, maksudnya janganlah kalian jima’ di waktu wanita sedang haidh. Dan janganlah kalian mendekati wanita yang haidh untuk jima’ sampai selesai mandi sesudah haidhnya berhenti. Dan apabila wanita itu sudah mandi maka datangilah wanita itu untuk berjima’. Karena sesungguhnya Allah SWT akan memberi pahala bagi orang yang suka bertaubat dari dosanya dan allah juga cinta dan akan memeberi pahala kepada orang yang suka membersihkan diri dari kotoran dan najis. Sesungguhnya wanita yang haidh itu tidak boleh dijima’ sampai sesudah suci dengan cara mandi atau tayamum dan kufur orang yang menyakini halal jima’ di waktu wanita sedang haidh. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW “ barang siapa yang mendatangi wanita yang haidh atau wanita pada duburnya atau pada tukang tenung maka orang-orang

itu mengingkari dari apa yang Allah turunkan kepada Muhammad”. Dan diperbolehkan istimta’ pada wanita yang haidh selain puser dan lutut, dan diperbolehkan tidur bersama dan bersentuhan, dan diharamkan masuk masjid dan diharamkan shalat dan diharamkan membaca al-Qur’an dan diharamkan puasa dan diharamkan ditalaq, dan ketika sudah berhenti (haidhnya) maka wajib segera mandi untuk mengerjakan shalat. Maka sesudah suci itu halal dijima’ sesuai dengan perintah, maksudnya tidak berjimak dengan dubur dan tidak berjima’ sebelum mandi.<sup>70</sup>

10. Al-Baqarah : 267 tentang Zakat perdagangan



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan

<sup>70</sup> Ibid. hlm 341

memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Penjelasannya :

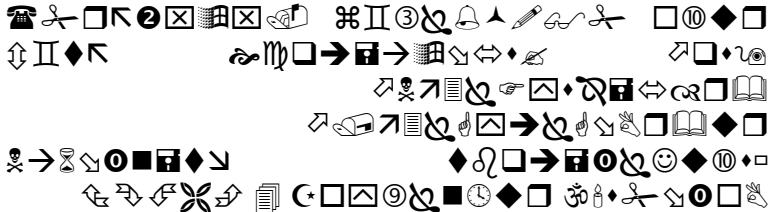
Sesungguhnya Allah SWT sudah memerintahkan kepada orang mukmin untuk mencari nafkah yang bagus dan halal. Ayat menjelaskan bahwa orang mukmin itu boleh mendapatkan harta dengan cari mencari pekerjaan, dan mendapatkan harta itu ada yang jelek dan ada yang baik. Nabi SAW sudah bersabda “ sesungguhnya harta itu seperti sesuatu yang menarik dan bagus, barang siapa mencari harta dengan benar yaitu dengan cara yang halal, maka hal itu akan memberi barokah. Dan banyak sekali orang-orang yang memasukkan dirinya dalam mencari harta sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak memandang apakah hal itu halal ataupun haram. Maka orang itu akan mendapatkan neraka. Nabi SAW bersabda “Besok akan datang suatu zaman, dimana manusia tidak tahu apakah sesuatu yang dicari itu sesuatu yang halal atau haram”.

Ada perbedaan pendapat diantara para ulama tafsir tentang infaq. Pertama, mengatakan arti dari infaq adalah zakat wajib. kedua , arti dari infaq adalah shadaqoh tathawwu'. Ketiga, arti dari infaq adalah infaq wajib dan infaq tathawwu'. Ayat ini juga menjelaskan bahwa sesuatu yang dicari manusia itu wajib zakat, maka wajib zakat perdagangan dan wajib zakat emas dan perak. Ayat ini juga menunjukkan atas wajibnya zakat bagi setiap sesuatu yang keluar dari bumi dari beberapa tumbuhan yang sudah ditanam oleh manusia.

Menurut Imam Syafi'i yang termasuk zakat tumbuhan adalah anggur dan kurma dan sesuatu yang bisa memberikan tenaga sekaligus bisa disimpan.

Menurut Imam Abu Hanifah, yang diwajibkan zakat adalah tanaman yang boleh dimakan oleh manusia, seperti buah-buahan dan sayuran dan kacang dan semangka dan timun dan kerahi dan apa saja yang tumbuh dari bumi. Dan wajibnya zakat itu harus sesuai dengan nishabnya dahulu yaitu lima sho' dan zakatnya adalah sepersepuluh dari barang tersebut, banyak maupun sedikit barangnya.<sup>71</sup>

Contoh penafsiran dalam *Tafsir Faidh ar-Rahman* pada surat an-Nisa': 102. secara utuh :



كران فدا غارف ۲ كافرين كاييه اغ يننا فدا كلالين سيرا كاييه سغغڭ ڇامن  
 ايرا لن براغ ۲ ساغون ايرا ، مك نولى نوبروك كافرين كاييه اغ سيرا كاييه  
 كلون ساء توبروكن بير فيسن ، كران سيرا لڇي صلاة ، مك دادي دين ڇاوا  
 سيرا كاييه لن دين بويوڭ سيرا كاييه ، مولاني دين فرينتهي ڇاوا ڇامن ، قال  
 ابو يوسف لن اصحاب امام ابو حنيفة رضي الله عنه ، ستهوني صلاة الخوف  
 ايكو خصوصية اغتسي كنجڭ نبي صلى الله عليه وسلم بلاك ، مك اورا ونغ  
 لياني نبي سووسي وفاتي غلاكوني صلاة الخوف ، كران نغالي خطاب واذا  
 كنت فيهم ، لن غنديكا سفا جمهور العلماء والفقهاء ، ستهوني صلاة الخوف  
 ايكو تتكلاني ووس تنف حكومي اغتسي سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 مك واجب اغتسي لياني متوروة ميلو كلاكوهاني سيدنا رسول الله صلى الله  
 عليه وسلم لقوله تعالى فاتبعوه ، ولقوله صلى الله عليه وسلم صلوا كما  
 رايتموني اصلى ، لن ماليه كران سكا بهاني فرا صحابة كاييه فدا غلاكوني  
 صلاة ، اتوي كيفياتي صلاة الخوف ايكو ووس مشهور كسبوت انا اغدالم  
 كتب الفقهاء ، فارجع ان اردت معرفة ، مك سرهني اية غارف ووس فرينته  
 ڇاوا ڇامن مك نولي مرتيلاكاكن نليكانني انا عدو سوجي .<sup>72</sup>

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm 456

<sup>72</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op.Cit*, Juz 2. hlm

Artinya: Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus.

Terjemahnya:

Orang-orang Kafir semua berharap jika kalian semua itu lupa terhadap senjata dan perbekalan kalian, kemudian orang-orang Kafir itu akan menyerang kalian dengan satu serangan, disebabkan kalian semua sedang mengerjakan sholat, selanjutnya kalian semua akan dibawa dan dipindahkan oleh orang-orang Kafir, maka dari itu kalian semua diperintahkan untuk membawa senjata, Abu Yusuf dan pengikut Imam Abu Hanifah ra, sesungguhnya sholat khauf itu khusus untuk Rasulullah SAW saja, maka tidak boleh mengerjakan sholat khauf selain Nabi setelah Nabi SAW wafat, dikarenakan merujuk pada ayat “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka”, dan seluruh Ulama dan Ahli Fiqh berkata, sesungguhnya sholat khauf itu jika hukumnya sudah sah untuk Rasulullah SAW maka wajib bagi yang lain (umatnya) karena kita mengikuti apa yang Rasulullah SAW kerjakan, Allah SWT berfirman “maka ikutilah dia”, dan Rasulullah SAW bersabda “Sholatlah kalian semua seperti apa yang kamu lihat ketika saya sholat”, dan dikarenakan semua sahabat juga mengerjakan sholat itu, sedangkan cara sholat khauf itu sudah banyak ditulis di dalam kitab-kitab fiqh, maka kembalilah kepada apa yang sudah kamu ketahui, jadi penjelasan ayat di atas menyuruh kita untuk membawa senjata ketika sholat jika sewaktu-waktu ada musuh.





## BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN KYAI SOLEH DARAT

### A. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tidak disangsikan lagi bahwa salah satu karya monumental yang pernah ditulis oleh Kyai Saleh Darat adalah *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Dayyan*, tafsir ini, seperti diuraikan dalam Bab III di atas, belum lengkap ditulis 30 *Juz*, baru sempat tafsir surat al-Nisa', terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama setebal 577 halaman, sedangkan jilid kedua setebal 705 halaman. Keduanya dicetak oleh penerbit al-Muhammadiyah, Singapura antara tahun 1309 -1312 H.

Ada dua catatan menarik yang perlu ditelaah lebih lanjut berkaitan dengan *Tafsir Faid al-Rahman* ini. Pertama, buku tafsir ini ditulis khusus oleh Kyai Soleh Darat karena memenuhi permintaan RA Kartini; pahlawan nasional, tokoh emansipasi wanita Indonesia, yang setiap tanggal 21 April selalu kita peringati sebagai hari wanita Indonesia. Kedua, setelah menjadi buku tafsir, buku ini oleh Kyai Soleh Darat pernah diberikan kepada RA Kartini sebagai hadiah/kado atas perkawinannya dengan R.M. Joyodiningrat, seroang Bupati Rembang kala itu. RA.Kartini amat menyukai hadiah itu dan mengatakan: “Selama ini al-Fatihah gelap bagi saya. Saya tak mengerti sedikitpun maknanya. Tetapi sejak hari ini ia menjadi terang-benderang sampai kepada makna tersiratnya, sebab Romo Kyai telah menerangkannya dalam bahasa Jawa yang saya pahami”.<sup>73</sup>

Latarbelakang penulisan kitab tafsir ini, bisa ditelusuri juga dari cerita perjumpaan awal RA. Kartini dengan Kyai

---

<sup>73</sup><http://nahdliyin.net/catatan/triwibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>, didownload tgl. 15 Desember 2009.

Soleh Darat kala itu; suatu ketika Kartini berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati di Demak (Pangeran Ario Hadiningrat). Di Demak waktu itu sedang berlangsung pengajian bulanan khusus untuk anggota keluarga. Kartini ikut mendengarkan pengajian tersebut bersama para raden ayu yang lain, dari balik tabir. Kartini tertarik pada materi pengajian yang disampaikan Kyai Haji Mohammad Sholeh bin Umar, seorang ulama besar dari Darat, Semarang, yaitu tentang tafsir Al-Fatihah. Kyai Sholeh Darat ini - demikian ia dikenal - sering memberikan pengajian di berbagai kabupaten di sepanjang pesisir utara. Setelah selesai acara pengajian Kartini mendesak pamannya agar bersedia menemani dia untuk menemui Kyai Sholeh Darat. Inilah dialog antara Kartini dan Kyai Sholeh Darat, yang ditulis oleh Nyonya Fadhila Sholeh, cucu Kyai Sholeh Darat<sup>74</sup> :

*"Kyai, perkenankanlah saya menanyakan, bagaimana hukumnya apabila seorang yang berilmu, namun menyembunyikan ilmunya? "Tertegun Kyai Sholeh Darat mendengar pertanyaan Kartini yang diajukan secara diplomatis itu. "Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?". Kyai Sholeh Darat balik bertanya, sambil berpikir kalau saja apa yang dimaksud oleh pertanyaan Kartini pernah terlintas dalam pikirannya.*

*"Kyai, selama hidupku baru kali inilah aku sempat mengerti makna dan arti surat pertama, dan induk Al-Quran yang isinya begitu indah menggetarkan sanubariku. Maka bukan buatan rasa syukur hati aku kepada Allah, namun aku heran tak habis-habisnya, mengapa selama ini para ulama kita melarang keras penerjemahan dan*

---

<sup>74</sup> baca Mohammad Masrur, "Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan RA. Kartini" dalam Jurnal al-'Adalah (STAIN Jember), Volume 13, Nomor 2, Desember 2010, hal. 283-285

*penafsiran Al-Quran dalam bahasa Jawa. Bukankah Al-Quran itu justru kitab pimpinan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?"*<sup>75</sup>

Setelah pertemuannya dengan Kartini, Kyai Sholeh Darat tergugah untuk menterjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Jawa, maka kemudian dikaranglah kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa (Arab pegon) yang berjudul *Tafsir Faid al-Rahman 'ala Kalam Malik al-dayyan*. Pada hari pernikahan Kartini, Kyai Sholeh Darat menghadiahkan kepadanya terjemahan Al-Quran (Faizhur Rohman Fi Tafsiril Quran), jilid pertama yang terdiri dari 1 juz, mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat Ibrahim. Mulailah Kartini mempelajari Islam dalam arti yang sesungguhnya. Tapi sayang tidak lama setelah itu Kyai Sholeh Darat meninggal dunia, sehingga Al-Quran tersebut belum selesai diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jawa. Kalau saja Kartini sempat mempelajari keseluruhan ajaran Islam (Al-Quran) maka tidak mustahil ia akan menerapkan semaksimal mungkin semua hal yang dituntut Islam terhadap muslimahnya. Terbukti Kartini sangat berani untuk berbeda dengan tradisi adatnya yang sudah terlanjur mapan. Kartini juga memiliki modal kehanifan yang tinggi terhadap ajaran Islam. Bukankah pada mulanya beliau paling keras menentang poligami, tapi kemudian setelah mengenal Islam, beliau dapat menerimanya. Saat mempelajari Al-Islam lewat Al-Quran terjemahan berbahasa Jawa itu, Kartini menemukan dalam surat al-Baqarah ayat 257 bahwa ALLAH-lah yang telah membimbing orang-orang beriman dari gelap kepada cahaya (*Minazh-Zhulumaati ilan Nur*). Rupanya, Kartini terkesan dengan kata-kata *Minazh-Zhulumaati ila Nur* yang berarti dari gelap kepada cahaya. Karena Kartini

---

<sup>75</sup>

<http://www.indonesiaindonesia.com/f/48510-spirit-kartini-direnungkan> .

merasakan sendiri proses perubahan dirinya, dari pemikiran tak-berketentuan kepada pemikiran hidayah. Dalam banyak suratnya sebelum wafat, Kartini banyak sekali mengulang-ulang kalimat "Dari Gelap Kepada Cahaya" ini. Karena Kartini selalu menulis suratnya dalam bahasa Belanda, maka kata-kata ini dia terjemahkan dengan "Door Duisternis Tot Licht". Karena seringnya kata-kata tersebut muncul dalam surat-surat Kartini, maka Mr. Abendanon yang mengumpulkan surat-surat Kartini menjadikan kata-kata tersebut sebagai judul dari kumpulan surat Kartini. Tentu saja ia tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dipetik dari Al-Quran. Kemudian untuk masa-masa selanjutnya setelah Kartini meninggal, kata-kata Door Duisternis Tot Licht telah kehilangan maknanya, karena diterjemahkan oleh Armijn Pane dengan istilah "Habis Gelap Terbitlah Terang". Memang lebih puitis, tapi justru tidak persis.

Setelah Kartini mengenal Islam sikapnya terhadap Barat mulai berubah :

*"Sudah lewat masanya, tadinya kami mengira bahwa masyarakat Eropa itu benar-benar satu-satunya yang paling baik, tiada taranya. Maafkan kami, tetapi apakah ibu sendiri menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah ibu menyangkal bahwa dibalik hal yang indah dalam masyarakat ibu terdapat banyak hal-hal yang sama sekali tidak patut disebut sebagai peradaban?"* [Surat Kartini kepada Ny. Abendanon, 27 Oktober 1902].

Kartini juga menentang semua praktek kristenisasi di Hindia Belanda : *"Bagaimana pendapatmu tentang Zending, jika bermaksud berbuat baik kepada rakyat Jawa semata-mata atas dasar cinta kasih, bukan dalam rangka kristenisasi? .... Bagi orang Islam, melepaskan keyakinan*

*sendiri untuk memeluk agama lain, merupakan dosa yang sebesar-besarnya. Pendek kata, boleh melakukan Zending, tetapi jangan mengkristenkan orang. Mungkinkah itu dilakukan?"* [Surat Kartini kepada E.E. Abendanon, 31 Januari 1903].

Bahkan Kartini bertekad untuk memenuhi panggilan surat Al-Baqarah ayat 193, berupaya untuk memperbaiki citra Islam selalu dijadikan bulan-bulanan dan sasaran fitnah. Dengan bahasa halus Kartini menyatakan : "*Moga-moga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat umat agama lain memandang agama Islam patut disukai.*" [Surat Kartini kepada Ny. Van Kol, 21 Juli 1902].<sup>76</sup>

Informasi yang ditulis oleh Nyonya Fadhila Sholeh, cucu Kyai Sholeh Darat di atas adalah sangat menarik untuk menjadi catatan penting pada artikel ini. Betapa Kartini sangat kagum dan terkesan atas model pengajaran keislaman seperti yang pernah disampaikan oleh Kyai Soleh Darat kala itu. Model pengajian yang diberikan oleh Kyai Soleh Darat waktu itu betul-betul bisa menjawab kegelisahan yang sudah dirasakan bertahun-tahun oleh Kartini terkait dengan tertutupnya harapan untuk bisa memahami teks-teks keagamaan yang diajarkan oleh para ulama/kyai Jawa waktu itu.

Sosok Kyai Soleh Darat bagi Kartini adalah figur kyai/ulama yang tidak hanya mumpuni, tetapi juga

---

<sup>76</sup>Nama lengkapnya adalah Nellie Van Kol (Ny. Van Kol). Ia adalah istri dari Ir. Van Kol, seorang insinyur yang juga seorang ahli dalam masalah-masalah kolonial. Stella-lah yang selalu memberi informasi tentang Kartini kepadanya, sampai pada akhirnya ia berkesempatan datang ke Jepara dan berkenalan langsung dengan Kartini. Van Kol mendukung dan memperjuangkan kepergian Kartini ke negeri Belanda atas biaya Pemerintah Belanda.

"inspiring". Pemahaman keislaman Kartini jelas sekali karena tergugah dan terinspirasi oleh ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Kyai Soleh Darat kepadanya. Kalau saja Kartini sempat mempelajari keseluruhan ajaran Islam (al-Quran) maka tidak mustahil ia akan menerapkan semaksimal mungkin semua hal yang dituntut Islam terhadap muslimahnya. Tapi sayang tidak lama setelah itu Kyai Sholeh Darat meninggal dunia, sehingga Al-Quran tersebut belum selesai diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jawa.

Keterkesanan dengan pengajaran Islam yang diperkenalkan oleh Kyai Soleh Darat tersebut misalnya bisa dibaca dari surat-suratnya yang ia tulis sebelum wafat, yang banyak sekali mengulang-ulang kalimat "Dari Gelap Kepada Cahaya" atau dalam bahasa al-Qur'an : *Minazh-Zhulumaati ila Nur* (QS. al-Baqarah [2] : 257). Karena Kartini selalu menulis suratnya dalam bahasa Belanda, maka kata-kata ini dia terjemahkan dengan "*Door Duisternis Tot Licht*". Karena seringnya kata-kata tersebut muncul dalam surat-surat Kartini, maka Mr. Abendanon yang mengumpulkan surat-surat Kartini menjadikan kata-kata tersebut sebagai judul dari kumpulan surat Kartini. Tentu saja ia tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dipetik dari Al-Quran. Selamat membaca !.

## **B. Metode dan Corak Tafsir yang Dipakai**

Sebagaimana dipahami bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat Islam. Umat Islam meyakini sebagai kitab suci yang relevan bagi kehidupan mereka sepanjang masa. Relevansi al-Qur'an tersebut terlihat pada petunjuk-petunjuk yang disampaikan dalam seluruh aspek kehidupan. Asumsi inilah yang menjadi motivasi bagi munculnya upaya-upaya

untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an di kalangan umat Islam, selaras dengan kebutuhan, tuntutan dan tantangan zaman.

Adalah realitas yang tidak bisa disangkal bahwa upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, dengan berbagai perspektif dan pendekatan dipergunakan, ikut memperkaya hazanah intelektual Islam yang lahir dan berkembang semenjak awal perkembangan Islam, setidaknya hal ini ditandai dengan semakin banyaknya karya-karya tafsir yang bermunculan dan semakin maraknya kajian-kajian Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Kyai Soleh Darat memanfaatkan berbagai sumber-sumber rujukan yang otoritatif seperti tafsirul Qur'an bil Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, pandangan para ulama sebelumnya, hikayat, dan asbaun nuzul.

Metode yang digunakan oleh Kyai Soleh Darat di dalam *Tafsir Faidh ar-Rahman* cenderung menggunakan metode *Ijmali* sebagaimana dapat dilihat pada penafsiran Surat Ali Imran: 115



اتوي بواغ ۲ اغغ ووس فدا غلاکوني سيرا کابيه يا امة اغ عمل کباکوسن مک اورا فدا کبلاغن سيرا کابيه لن اورا فدا کتوتوفن سيرا کابيه اغ کچنجراني عمل خير. بليک دين کچنجر سيرا کابيه لن دين ولس. اتوي الله سبحانه وتعالی ايکو ذات اغغ غودانيني کلون ووغغ متقين يعني ارتيني يايکي اية مخاطب مرغ سکابيهاني مؤمنين. لن کلبو مؤمنين او اهل الکتاب. ارتيني اندي ۲ عمل کلاکوهن اغغ سيرا لاکوني ايکو مسطي دين کچنجر عمل ايرا کابيه.

اسباب النزول

لن تنتکلاني فدا نمن ۲ ني کفلاني يهودي کابيه مرغ اوليهي غاصيلاکن ارتا. کرن اراه باکل کناوي مراغي نبي محمد

لن ڳناوي فرابوتي ياترو اغ نبي محمد صلى الله عليه وسلم  
مك نولي تمورون ايكي اية.<sup>77</sup>

Artinya: Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa.

Terjemahnya:

Kamu tidak akan sia-sia terhadap amal kebaikan yang sudah kamu lakukan maka kamu tidak akan merasa kehilangan dan tidak terhalang untuk mendapatkan pahala dari amal kebaikan itu.

Asbabun Nuzul:

Ketika para pemuka Yahudi giat untuk mencari uang dikarenakan untuk memusuhi Nabi saw dan untuk membuat alat untuk memusuhi Nabi Muhammad saw. Kemudian turunlah ayat ini.

Sebuah metode yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dengan suatu uraian yang ringkas, tapi jelas serta menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi baik dari kalangan masyarakat awam maupun intelektual.

Metode ini menguraikan makna ayat-ayat secara ringkas dan global. Selanjutnya memberi penjelasan-penjelasan dengan menggunakan bantuan dan rujukan dari hadis-hadis Nabi, pendapat kaum salaf, peristiwa sejarah, asbabul al-Nuzul dan kaidah-kaidah bahasa Arab. Menurut pengamatan penulis, penggunaan metode ini, Kyai Soleh Darat menyesuaikan dengan keilmuan masyarakat Muslim waktu itu yang masih lemah dari segi keagamaan juga terdapat keistimewaan pada metode ijmal yaitu suatu

---

<sup>77</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Tafsir Faidh ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, Juz 2, Percetakan Haji Muhammad Amin, Singapura, 1309 H/1893 M, Juz 2, hlm. 184.



metode yang sangat cocok bagi masyarakat awam untuk lebih praktis dan mudah dipahami.

Metode *ijmali* ini selalu praktis dan mudah dipahami, tidak berbelit-belit, menjadikan pemahaman Al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya, terlebih untuk para pemula seperti mereka yang berada dijenjang pendidikan dasar. Atau mereka yang baru belajar tafsir Al-Qur'an. Didalamnya terbebas dari kisah-kisah Israiliyat, dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, sehingga tafsir *Ijmali* ini relatif lebih murni

Dengan kondisi yang demikian, pemahaman kosa kata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan daripada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya. Hal itu dikarenakan didalam tafsir *ijmali* mufassir langsung menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonimnya dan tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara pribadi.<sup>78</sup>

Pilihan metode *ijmali* dalam *Tafsir Faidh ar-Rahman* menurut penulis didasarkan pada kesadaran Kyai Soleh Daratuntut menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa jawa karena melihat kondisi dan situasi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga masyarakat pada masa itu bisa mempelajari al-Qur'an karena saat itu orang-orang tidak bisa bahasa Arab<sup>79</sup> dan sebagai jawaban bagi

---

<sup>78</sup> Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm. 14-24

<sup>79</sup> kita dapat mengetahuinya dari muqaddimah kitab *Tafsir Faidh ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, sebagai berikut:

اغ حالى انيغالى اغسن غالبى ووغ عجم اورا فدا اغن- اغن اغ معنائى قرآن كران اورا غرتى  
چارانى لن اورا غرتى معنائى قرآن تمورونى كلون بسا عرب مك ان مڭكونو دادى اغسن  
ڭاوى ترجمهنى معنائى قرآن

“saya melihat secara umum pada orang-orang awam tidak ada yang memperhatikan tentang maknanya al-Qur'an karena tidak tahu caranya dan tidak tahu maknanya karena al-Quran diturunkan dengan menggunakan

kegelisahan R.A. Kartini. Karena pada waktu itu tidak ada ulama yang berani menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Jawa karena al-Quran dianggap terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun dan melarang keras penerjemahan dan penafsiran al-Quran dalam bahasa Jawa<sup>80</sup>

Sehingga dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa awal bahwa Kyai Soleh Darat-lah yang bisa disebut sebagai ulama pioneer yang telah berani menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Masyarakat Jawa pada pertengahan dan akhir abad 19, ditengah-tengah kuatnya cengkeraman fatwa Imam Haramaian yang dengan tegas melarang membuat terjemahan buku Islam ke dalam bahasa local non-Arab.

Tafsir, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka ragam dalam corak penafsiran tersebut adalah hal yang lumrah saja. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu : perbedaan kecenderungan, interes, dan motivasi mufassir; perbedaan misi yang diemban; perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai mufassir, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari; perbedaan situasi dan kondisi zaman yang dihadapi.<sup>81</sup> Semua itu menimbulkan berbagai corak penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran atau mazhab tafsir yang bermacam-macam.

---

bahasa Arab, maka dari itu saya bermaksud membuat terjemahan arti al-Qur'an"

<sup>80</sup> h t t p: [www.pakdenono.com](http://www.pakdenono.com) Redaksi, *Kumpulan Berita-Sejarah-SWARAMUSLIM.net* 2003-Mei 2006 "Mengenang Kartini" (Di download pada tanggal 4 Juli 2006).

<sup>81</sup>Harifudin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam jurnal *Pesantren*, No.1/Vol.VIII/1991, (Jakarta : P3M), h.3-4.

Sejarah memang telah menyajikan kepada kita tentang perkembangan tafsir al-Qur'an yang telah digelar oleh ahlinya masing-masing dengan metode penafsiran yang bermacam-macam. Secara klasik, metode tafsir al-Qur'an biasanya dibedakan ke dalam dua bagian besar, yakni *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir al-dirayat (al-ra'yu)*.<sup>82</sup> Namun perlu dicatat disini bahwa sebenarnya kedua metode tersebut muncul secara bersamaan. Dengan kata lain, hampir tidak dijumpai lagi kitab-kitab tafsir yang secara murni mempergunakan metode riwayat atau metode ra'yu semata-mata. Yang ada adalah kitab-kitab tafsir yang memadukan kedua metode tersebut. Di atas kedua metode riwayat dan dirayah itu, muncul pula empat metode tafsir, yakni : *tafsir al-tahlily*, *tafsir al-ijtima'i*, *tafsir al-muqarin* dan *tafsir al-maudlui*.<sup>83</sup>

Tafsir al-tahlily adalah tafsir yang berusaha menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadz, interrelasi antara ayat dan surat, asbab al-nuzul, hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat para mufassir terdahulu, di samping penilaian mufassimya sendiri. Ke dalam jenis *tafsir al-tahlily* ini al-Farmawi memasukkan macam-macam tafsir, yakni *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir al-fiqh*, *tafsir al-shufi*, *tafsir al-falsafi*, *tafsir al-ilmi*, dan *tafsir adab al-ijtima'i*.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ilmi lil-Malayin, 1977), h. 290-291

<sup>83</sup>Lihat Abd. al-Hay al-Farmawy, *a'-Bidayah fi-Tafsir al-Maudlui*, (Mesir: Maktabah al- Jumhuriyah al-Mishriyah, 1977), hal.23. lihat pula Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 13-168.

<sup>84</sup>Al-Farmawi, *ibid*; h. 24

Dari ketujuh macam-macam tafsir tersebut, nampaknya teori *tafsir* sufi-lah yang yang relevan dengan thema pokok penelitian ini. Tafsir sufi adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya. Tafsir jenis ini ada dua macam, yaitu : a) Tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf *nadhari* (teoritik) yang cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan teori-teori atau paham-paham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahirnya suatu ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa; b) tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf *'amali* (praktis), yaitu yang menakwilkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat yang tersirat (samar) yang tampak oleh sufi dalam suluknya. Corak tafsir yang kedua ini, bukanlah hal baru dalam sejarah tafsir, melainkan sudah dikenal sejak turunya al-Qur'an dan telah diberitahukan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat pun telah mengenal dan memperbincang-kannya. Dan biasanya, tafsir sufi jenis yang kedua ini umumnya dapat dipertemukan dengan makna lahirnya ayat dan tidak menyalahi ketentuan-ketentuan bahasa.<sup>85</sup>

Tafsir sufi jenis kedua tersebut, oleh pemerhati tafsir semisal al-Dzahabi disebut sebagai tafsir isyari yang bisa diterima dengan syarat berikut : a) tidak bertentangan dengan makna lahirnya ayat, b) mempunyai dasar rujukan dari ajaran agama yang sekaligus berfungsi sebagai penguatnya, c) tidak bertentangan dengan ajaran agama atau akal sehat, d) tidak menganggap bahwa penafsirannya itulah yang paling benar dan yang paling dikehendaki Tuhan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Ibid., h.28-29.

<sup>86</sup> Muhammad Husan al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid

Perlu dijelaskan disini bahwa meskipun suatu tafsir *isyari* telah memenuhi kriteria tersebut, namun tetap tidak ada kewajiban bagi umat Islam untuk mengikutinya, karena hanya merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang bersifat intuitif.

Sebagian ulama berpendapat bahwa setiap orang boleh saja menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, asalkan menguasai bahasa Arab secara komprehensif dalam berbagai bidangnya, pengetahuan ushuluddin, penguasaan ilmu qira'at, penguasaan *asbab al-nuzul*, nasikh mansukh dan sebagainya. Kaum sufi berpendapat, dibelakang dalil-dalil yang berupa kata-kata dan kalimat terdapat pula beberapa pemikiran yang sangat dalam dan makna yang sangat halus. Hakikat al-Qur'an bukan hanya terbatas pada pengertiannya yang bersifat lahiriyah semata, tapi juga tersirat adanya makna *bathin* (makna yang tersembunyi di balik kata) yang justru merupakan makna terpenting.<sup>87</sup>

Bahkan menurut Goldzieher, tafsir yang dibuat oleh para sufi ini sama tuanya dengan umur ilmu tasawuf itu sendiri. Sebelum tafsir jenis ini dihimpun dalam sebuah koleksi besar yang disusun secara berurutan dan secara metodik, dikalangan tertentu juga nampak bermacam-macam aliran kebatinan yang menulis tafsir dan tetap berpegang pada keyakinan bahwa al-Qur'an mencakup ajaran-ajaran yang jauh lebih kaya dari pada apa yang diajarkan menurut lahirnya saja.<sup>88</sup>

Kyai Saleh Darat adalah seorang ulama-kyai yang tidak seperti umumnya kyai pada masa itu, beliau disamping memiliki pesantren juga amat produktif dalam menulis. Tercatat tidak kurang dari 12 buku pernah beliau tulis. Dari

---

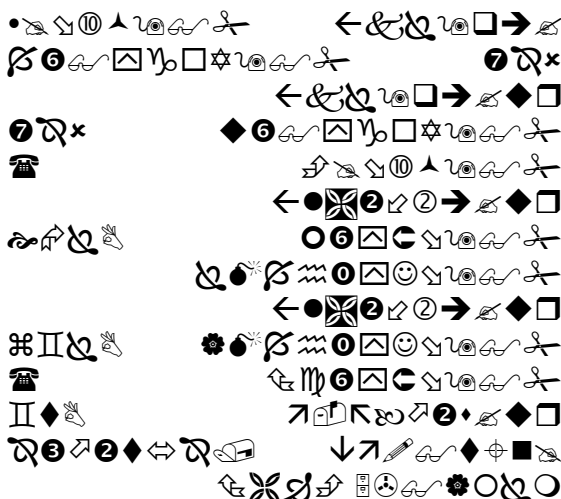
2, (Beirut : Dar al-Maktab al-Hadits, 1976), h. 377.

<sup>87</sup> Goldzieher, *Madzahib al-Tafsir al-Islamy*, ( Mesir : Maktabah al-Kanji, 1955), h. 203- 210.

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 237.

kesekian karyanya itu, yang perlu mendapat apresiasi sekaligus perlu ditelaah dengan mendalam adalah *Tafsir Faid al-Rahman*. Mengapa ? Ternyata dalam menjelaskan makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsirnya tersebut Kyai Saleh banyak merujuk pada sumber-sumber tafsir isyari, padahal tafsir isyari itu sendiri dalam pandangan para ahli tafsir, diperdebatkan keabsahannya. Setelah kita telaah, sebagaimana tertera dalam bab III, bahwa corak yang paling dominan dipakai oleh Kyai Soleh Darat dalam Tafsir Fauid al-Rahman ada dua : yaitu **corak *fiqh*** dan **corak *tasawuf*** sebagaimana penjelasan dibawah ini.

1. Corak tasawuf dalam *Tafsir Faidh ar-Rahman*.<sup>89</sup>  
 Sebagaimana terdapat penafsiran pada surat Ali Imran :  
 27




---

<sup>89</sup> Corak ini paling banyak dalam *Tafsir Faidh al-Rahman*. Dalam surat al-Baqarah, terdapat 175 ayat yang bercorak isyari dari 286 ayat, Dalam surat Ali Imran terdapat 122 ayat yang bercorak isyari dari 180 ayat, Dalam surat an-nisa' terdapat 60 ayat yang bercorak isyari dari 186 ayat.

معني الاشاري

ستهوني منجياكن توان اغ صفاتي ظلمانية البشرية اغدالم ريناني  
انوار صفاتي الروحانية مك دادى فتغ مگكونو اتى. لن منجياكن توان اغ  
ريناني انوار الروحانية اغدالم ظلمات الصفات النفسانية مك دادى فداغ  
منجوروغ مگكونو اتى. لن مليه غتوكاكن توان اغ قلب الحى بالحيوة الحقيقية  
متو سكغ نفس الميت لن غتوكاكن توان اغ قلب الميت كلون سبب سفي حيوة  
الحقيقية متو سكغ نفس الحى.

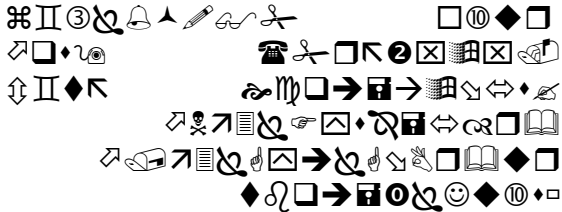
Artinya : *Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".*

Arti Isyari :

Allah memasukkan sifat jelek (malam) ke dalam sifat kebaikan (siang) maka hati hati orang tersebut akan menjadi jelek (gelap) dan Allah memasukkan sifat kebaikan (siang) ke dalam sifat jelek atau nafsu (malam) maka hati hati orang tersebut akan menjadi terang benderang. Allah mengeluarkan hati yang hidup dari nafsu yang mati dan Allah mengeluarkan hati yang mati dari nafsu yang hidup.<sup>90</sup>

2. Corak Fiqih Kyai Soleh Daratdalam *Tafsir Faidh ar-Rahman*, sebagaimana terdapat penafsiran pada surat an-Nisa': 102.

- Mengerjakan sholat khauf



<sup>90</sup> Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samarani, *Op. Cit.*, juz 2, hlm



كران فدا غارف ۲ كافرين كابييه اغ بنتنا فدا كلالين سيرا كابييه سغكغ چامن  
 ايرا لن براغ ۲ ساغون ايرا ، مك نولى نوبروك كافرين كابييه اغ سيرا  
 كابييه كلون ساء توبروكن ببر فيسن ، كران سيرا لچى صلاة ، مك دادى  
 دين چاوا سيرا كابييه لن دين بويوغ سيرا كابييه ، مولانى دين فرينتهي چاوا  
 چامن ، قال ابو يوسف لن اصحاب امام ابو حنيفه رضى الله عنه ،  
 ستهوني صلاة الخوف ايكو خصوصية اغتسي كنجغ نبى صلى الله عليه  
 وسلم بلاك ، مك اورا ونغ ليانى نبى سووسى وفاتي غلاكونى صلاة  
 الخوف ، كران نغالى خطاب واذا كنت فيهم ، لن غنديكا سفا جمهور  
 العلماء والفقهاء ، ستهوني صلاة الخوف ايكو تتكلانى ووس تنف حكومى  
 اغتسي سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم مك واجب اغتسي ليانى  
 متوروة ميلو كلاكوهانى سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم لقوله تعالى  
 فاتبعوه ، ولقوله صلى الله عليه وسلم صلوا كما رايتموني اصلى ، لن  
 مالىه كران سكاپهانى فرا صحابة كابييه فدا غلاكونى صلاة ، اتوى  
 كيفياتى صلاة الخوف ايكو ووس مشهور كسبوت انا اغدالم كتب الفقهاء ،  
 فارجع ان اردت معرفة ، مك سرهنى اية غارف ووس فرينته چاوا چامن  
 مك نولى مرتيلاكاكن نليكانى انا عدو سوجى .<sup>91</sup>

Terjemahnya:

*Orang-orang Kafir semua berharap jika kalian semua itu lupa terhadap senjata dan perbekalan kalian, kemudian orang-orang Kafir itu akan menyerang kalian dengan satu serangan, disebabkan kalian semua sedang mengerjakan sholat, selanjutnya kalian semua akan dibawa dan dipindahkan oleh orang-orang Kafir, maka dari itu kalian semua diperintahkan untuk membawa senjata, Abu Yusuf dan pengikut Imam Abu Hanifah ra, sesungguhnya sholat khauf itu khusus untuk Rasulullah SAW saja, maka tidak boleh mengerjakan sholat khauf selain Nabi setelah Nabi SAW wafat, dikarenakan merujuk pada ayat “Dan apabila kamu berada di*

<sup>91</sup> Ibid, hlm 579.



*tengah-tengah mereka”, dan seluruh Ulama dan Ahli Fiqh berkata, sesungguhnya sholat khauf itu jika hukumnya sudah sah untuk Rasulullah SAW maka wajib bagi yang lain (umatnya) karena kita mengikuti apa yang Rasulullah SAW kerjakan, Allah SWT berfirman “maka ikutilah dia”, dan Rasulullah SAW bersabda “Sholatlah kalian semua seperti apa yang kamu lihat ketika saya sholat”, dan dikarenakan semua sahabat juga mengerjakan sholat itu, sedangkan cara sholat khauf itu sudah banyak ditulis di dalam kitab-kitab fiqh, maka kembalilah kepada apa yang sudah kamu ketahui, jadi penjelasan ayat di atas menyuruh kita untuk membawa senjata ketika sholat jika sewaktu-waktu ada musuh.*

### C. Relevansi Penafsiran Kyai Soleh Darat

Dalam lintasan sejarah pemikiran Islam, selalu terjadi tarik-menarik antara model pemikiran yang mengedepankan aspek lahiriyah (fiqh), disisi lain, ada juga pemikiran yang selalu berpegang kepada aspek batiniyah (orang menyebut ahli sufi). Apa yang ditawarkan oleh Kyai Soleh Darat didalam corak tafsirnya yang selalu mengedepankan perpaduan antara aspek lahiriyah dan aspek batiniyah tersebut, sungguh merupakan terobosan baru dalam dinamika pemikiran umat Islam di Nusantara terutama di Jawa pada abad 19.

Sama-sama diketahui bahwa abad 19 merupakan abad mulai kuatnya orientasi syariah/fiqh dalam dinamika pemikiran ulama nusantara yang dimotori oleh lama-ulama jebolan Timur Tengah, sebut saja sebagai contoh Imam Nawawi al-Bantani, bila kita telaah dengan teliti hampir semua pemikiran Imam Nawawi sangat berorientasi pada aspek lahiriyah/syariah/fiqh. Sementara, diketahui bersama bahwa orientasi hanya berat ke syariah ini tidak tampak

dalam berbagai pemikiran Kyai Soleh Darat. Sehingga di dalam tafsir Faid al-Rahman pun Soleh Darat selalu menyandingkan model penafsiran ala fiqih sekaligus model penafsiran secara isyari (esoterik).

Model pemikiran sebagaimana dicontohkan oleh beberapa penafsiran Soleh Darat tersebut bisa diklasifikasikan sebagai model berfikir out of the box, dan sebagai respon intelektual kreatif yang telah dikembangkan oleh Kyai Soleh Darat. Selain itu, model pemikiran tafsir yang dikembangkan oleh Kyai Soleh Darat tersebut merupakan model pemikiran Islam integratif sebagaimana dicontohkan oleh Imam al-Ghazali terutama dalam karya besarnya .

Terinspirasi RA. Kartini terhadap model pengajian tafsir yang pernah diberikan oleh Kyai Soleh Darat seperti di Pendopo Kabupaten Demak, kala itu, merupakan bukti nyata bahwa model pengajaran tafsir yang diberikan oleh Kyai Soleh Darat sangat inspiratif dan relevan, kala itu. Hal ini nampak nyata dalam sejar perjalanan hidup RA. Kartini, ini seperti bisa dibaca dalam berbagai korespodensi RA Kartini dengan beberapa teman di Eropa kala itu diantara lain Tn Abendanon. Sebagaimana dijelaskan di atas, pada masa mudanya, Kartini sangat tidak suka terhadap model-model pengajaran agama Islam yang hanya diajari menghafal tulisan-tulisan arab tetapi tidak dijelaskan maksud dan pengertiannya. Kekecewaan RA Kartini ini berlangsung lama sampai baru terobati setelah RA Kartini bertemu secara tidak langsung dengan Soleh Darat yang pada waktu itu sedang mendapat jadwal mengisi pengajian di rumah dinas/pendopo Bupati Demak, kala itu.

Setelah mendengar pengajian Soleh Darat, selain menginspirasi model pemahaman baru tentang Islam RA Kartini, sampai-sampai RA Kartini berulang kali menyebut

kata-kata firman Allah dalam al- Qur'an yang berbunyi Minadzulumati ilannuur ( door the light tenen) sehingga dikemudian hari ketika Armin Pane ingin menerbitkan surat-surat Kartini menjadi buku maka dicarilah kata yang paling sering diulang oleh Kartini, ketemulah kata-kata door the light tenen tersebut, kemudian kalimat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi buku : *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Hanya sayang perjumpaan Kartini dengan Soleh Darat tidak berlangsung lama karena Kartini kemudian menikah dengan Bupati Rembang dan setelah hamil anak pertama kemudian Kartini meninggal dunia, demikian juga Kyai Soleh Darat tidak lama setelah menghadiri pernikahan Kartini di Jepara, pada waktu itu, dimana Kyai Soleh Darat memberi kado pernikahan Kartini dengan buku Tafsir Faid ar-Rahman, yaitu tafsir surat al-Fatihah tidak lama setelah peristiwa itu Kyai Soleh Darat pun dipanggil untuk menghadap Allah untuk selamlamanya (sekitar tahun 1901) dan dimakamkan di TPU yang tertua di Semarang yakni Makam Bergota.

Yang perlu dibuka dan dikaji kali ini adalah bagaimana Mbah Sholeh Darat menyinggung atau mengisyaratkan seorang Kartini sebagai seorang muridnya? Apakah ada cacatan tentang itu? Coba kita simak pembukaan Kitab Tafsir Faudhur Rahma karya Mbah Sholeh Darat dalam bahasa Jawa dan ditulis dengan pegon ini di bawah ini :



Alhamdulillah amarana fi amrin hakim, wa nahana ‘anit ta’jil fi amrit ta’lim. Wassalatu wassalamu ‘ala syafi’il anam, sayyidina Muhammadin wa ‘ala ‘alihi washahbihi hidayatal ummah wal malikik ‘allam. Amma ba’d. Mekaten nyuwun marang Syaikhana mu’allif iki tafsir setengahe ikhwan kita fiddin kang supoyo iki tafsir kasebaro luwih disik senadyan mung sak surat, sebab keronu yakine hajate ba’dlul ikhwan mahu lan liyanliyanane hajat ngaweruhi iki tafsir. Maka ora kerso Syaikhana nuruti penuwune ba’dlul ikhwan mahu sebab mengkono iku ora

muwafiq karo ‘azate ulama’ yang mutaqaddimin. Jalaran ulama mutaqaddimin iku ora kerso nyebar karangane yen durung rampung sarto piyambake taseh jumeneng. Sak wuse semunu saking bangete kajenge karepe kang nyuwun mahu, maka nuli istakharah Syaikhana nyuwun idzin apa kalilan disebar disik opo ora. Maka nuli diparingi isyaratid idzin nyebarake tafsir marang wong akeh. Mulane iki juz awal disebar luwih disik sedurunge rampung liya-liyane. Mugo-mugo kang kerid bisoho rampung. Kejobo soko iku iki ta’jil iku ora klebu hadits: “Al’ajalah minasy syaithan” alhadits. Sanadyan nulaya tatapan karo ‘adate ulama mutaqaddimin kerono wus ono idzin mahu kerono hikmah ing njeruni iki ta’jil. Iyo iku inggal-inggal weruhe muslimin kang raghibe yang ora jahade mung ilmune hikmah kang kasebut ono ing iki tafsir mugo-mugo iki ta’jil kalebu ta’jil sababi. Lamun ora dita’jil maka yekti suwe ora weruhe wong akeh mung ilmune hikmah lan asrar kang kasebut ana ing iki tafsir ing hale sak iki kito kabeh wus kewajibane ngaweruhi ilmune hikmah “lan asrore Qur’an”. Iyo bener wus tafsir oleh mahami tafsir liyane iki jalaran tembung Arab serto maneh lamuno olehe nyebar iki tafsir iki ngenteni rampung kabeh, maka yekni isih luas banget lan durung karuwan menangi rampung jalaran umur kito durung karuan menangi rampunge soko rampunge kabeh. Dadi kito mati sakdurunge weruh isine tafsir iki. Mugo-mugo kito keparingan weruh isine kabeh sarto amal alhashil ta’jil iki iku ora haram, ora mekruh, ora khilaful aula malah luwih becik lan luwih agung fadlilahe. Sebab kerono gegawe wasilah marang barang kang luweh gede iyo iku weruhe wong akih marang ilmu lan hikmah lan asrar. Ing hale asrar iku asrare Ratu kang agung lan maneh iki ta’jil iku ta’jil ata wal hikmah”.

Kalimat pembuka ini menjadi fakta tekstual dari Mbah Sholeh Darat terhadap kegelisahan Kartini dalam hal memahami rahasia al-Qur’an. Mbah Sholeh Darat menegaskan bahwa

permintaan untuk menerbitkan bagian dari seluruh tafsir ini permintaan sebagian teman-temannya. Bukan hanya itu, tapi ditegaskan ikhwan kito fiddin (teman yang seagama). Ini menegaskan bahwa permintaan itu bukan dari Belanda yang beda agama. Dan Mbah Sholeh Darat sadar, bahwa tradisi ulama pendahulu itu kalau membuat karya tidak akan dipublikasikan sebelum selesai. Maka langkah spiritual dilakukan dengan istikharah dan isyaratnya boleh mempercepat penyebaran tafsir itu.<sup>92</sup>

Kekhasan atau ciri khusus lain dari *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan* yang bisa di lihat sebagaimana yang ada pada beberapa ciri khas tafsir bahasa Jawa (*Arab Pegon*) adalah:

- Kekhasan *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan* yaitu penerjemahannya dalam bahasa Jawa, yang dituliskan dalam huruf Arab berbahasa Jawa (*Arab Pegon*).
- *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan* dari segi bahasa sama seperti susunan kitab bahasa Arab.
- Gaya bahasa dan terjemahan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Jawa (*Arab Pegon*) ada perbedaan sedikit dengan gaya bahasa terjemahan tafsir masa sekarang.
- Menggunakan bahasa yang masih campur aduk antara bahasa Jawa Pesisiran dan bahasa Jawa Pedalaman dengan bahasa Arab.

Tidak ada kitab tafsir yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika atau yang lainnya yang menampilkan pesan Allah secara lengkap. Jadi kelebihan dan keunggulan kitab tafsir dalam suatu aspek boleh jadi memiliki kekurangan pada aspek yang lain. Hal inilah disebabkan kekurangan seorang mufassir sangat

---

<sup>92</sup> Baca dalam <http://www.nu.or.id/post/read/67554/fakta-jawaban-kh-sholeh-darat-atas-kegelisahan-kartini>

dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecederungan masing-masing. Demikian halnya dengan *Tafsir Faidh al-Rahman* di samping memiliki kelebihan juga tidak bisa lepas dari kekurangan yang dikandungnya, di antaranya, kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Kelebihan Tafsir Faid al-Rahman

- Sebuah kitab terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang pertama dalam Jawa (*Arab Pegon*).
- Tafsir *Faidh al-Rahman* memberi kemudahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
- Sebagai langkah awal untuk mempelajari ilmu tafsir, baik dari kalangan anak-anak yang baru belajar dan masyarakat awam.
- Tafsir ini memberikan gambaran dan penjelasan bagi para pembaca tentang hukum dalam al-Qur'an.
- Tafsir *Faidh al-Rahman* memberi gambaran tentang kehidupan orang Islam di masa lampau dalam memahami Al-Qur'an.
- Tafsir *Faidh al-Rahman* walaupun bisa dikatakan sebuah kitab kecil tetapi penafsiran Muahammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani bisa mencakup beberapa bidang ilmu, Fiqih, tasawuf, ushuluddin (*aqidah*).
- Tafsir ini memberikan penjelasan dan keterangan tentang makna isyari dari suatu ayat.

#### 2. Kekurangan Kelebihan Tafsir Faid al-Rahman

- Kurang memperhatikan kualitas hadis yang dijadikan sebagai bahan keterangan dalam penafsirannya, apakah hadis itu termasuk shaheh atau dhaif.
- K.H Shaleh Darat Dalam memberikan keterangan dalam tafsirnya, menggunakan bahasa yang masih

campur aduk antara bahasa Jawa Pesisiran dan bahasa Jawa Pedalaman dengan bahasa Arab, sehingga sulit dipahami.

- Tafsir ini tidak murni berasal dari pemikirannya sendiri tetapi mengutip dari karya ulama-ulama tafsir terdahulu.
- Tafsir ini hanya berisi empat surat saja, dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa, tidak lengkap sampai 30 juz.
- Kesulitan untuk mendapatkan tafsir ini di pasaran karena sudah tidak di cetak lagi.
- Penggunaan bahasa Melayu atau Jawa (*Arab Pegon*) dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa saja. Sedang bagi orang non Jawa tetap akan mengalami kesulitan, karena bahasa Jawa bukan merupakan bahasa Internasional.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nama Kyai Haji Soleh Darat memang tidak setenar Para Ulama di Tanah Air sekaliber KH. Nawawi al-Bantani dan KH. Hasyim Asyari, namun dibalik kemasyhuran tersebut KH.Soleh Darat merupakan sosok ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa, khususnya di Semarang. Beberapa nama murid yang pernah berguru kepadanya adalah KH.Hasyim Asy'ari Pendiri ponpes Tebuireng dan Pendiri Jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah serta RA Kartini, tokoh pejuang dan emansipasi wanita Indoensia.

Salah satu karya monumental yang pernah ditulis oleh Kyai Saleh Darat adalah *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Dayyan*, tafsir ini belum lengkap 30 Juz, baru sempat tafsir surat al-Nisa', terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama setebal ide 577 halaman, sedangkan jilid kedua setebal 705 halaman. Keduanya dicetak oleh penerbit al-Muhammadiyah, Singapura antara tahun 1309 -1312 H.

Latarbelakang penulisan tafsir karya Kyai Soleh Darat ini tidak bisa dilepaskan dari hadirnya sosok tokoh nasional yang bernama RA. Kartini yang boleh disebut sebagai murid secara tidak langsung dari Sosok Kyai Soleh Darat. bagi Kartini adalah Soleh Darat merupakan figur kyai/ulama yang tidak hanya mumpuni, tetapi juga "inspiring". Keterkesanan dengan pengajaran Islam yang diperkenalkan oleh Kyai Soleh Darat tersebut misalnya

bisa dibaca dari surat-suratnya yang ia tulis sebelum wafat, yang banyak sekali mengulang-ulang kalimat "Dari Gelap Kepada Cahaya" atau dalam bahasa al-Qur'an : *Minazh-Zhulumaati ila Nur* (QS. al-Baqarah [2] : 257). Karena Kartini selalu menulis suratnya dalam bahasa Belanda, maka kata-kata ini dia terjemahkan dengan "*Door Duisternis Tot Licht*". Karena seringnya kata-kata tersebut muncul dalam surat-surat Kartini, maka Mr. Abendanon yang mengumpulkan surat-surat Kartini menjadikan kata-kata tersebut sebagai judul dari kumpulan surat Kartini. Tentu saja ia tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dipetik dari Al-Qur'an QS. Al-Baqarah : 257

2. Metode yang digunakan oleh Kyai Soleh Darat di dalam *Tafsir Faidh ar-Rahman* cenderung menggunakan metode *Ijmali*. Sebuah metode yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dengan suatu uraian yang ringkas, tapi jelas serta menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi baik dari kalangan masyarakat awam maupun intelektual.

Pilihan metode *ijmali* dalam *Tafsir Faidh ar-Rahman* menurut penulis didasarkan pada kesadaran Kyai Soleh Darat untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa karena melihat kondisi dan situasi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga masyarakat pada masa itu bisa mempelajari al-Qur'an karena saat itu orang-orang tidak bisa bahasa Arab dan sebagai jawaban bagi kegelisahan R.A. Kartini. Karena pada waktu itu tidak ada ulama yang berani menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Jawa karena al-Quran dianggap terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun dan melarang keras penerjemahan dan penafsiran al-Quran dalam bahasa Jawa. Setelah kita telaah, sebagaimana tertera dalam bab III, bahwa corak yang paling dominan

- dipakai oleh Kyai Soleh Darat dalam Tafsir Faid al-Rahman ada dua : yaitu *corak fiqih* dan *corak tasawuf*.
3. Terinspirasi RA. Kartini terhadap model pengajian tafsir yang pernah diberikan oleh Kyai Soleh Darat seperti di Pendopo Kabupaten Demak, kala itu, merupakan bukti nyata bahwa model pengajaran tafsir yang diberikan oleh Kyai Soleh Darat sangat inspiratif dan relevan, kala itu. Hal ini nampak nyata dalam sejar perjalanan hidup RA. Kartini, ini seperti bisa dibaca dalam berbagai korespondensi RA Kartini dengan beberapa teman di Eropa kala itu diantara lain Tn Abendanon. Sebagaimana dijelaskan di atas, pada masa mudanya, Kartini sangat tidak suka terhadap model-model pengajaran agama Islam yang hanya diajari menghafal tulisan-tulisan arab tetapi tidak dijelaskan maksud dan pengertiannya. Kekecewaan RA Kartini ini berlangsung lama sampai baru terobati setelah RA Kartini bertemu secara tidak langsung dengan Soleh Darat yang pada waktu itu sedang mendapat jadwal mengisi pengajian di rumah dinas/pendopo Bupati Demak, kala itu.

## **B. Penutup.**

Tidak ada kitab tafsir yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika atau yang lainnya yang menampilkan pesan Allah secara lengkap. Jadi kelebihan dan keunggulan kitab tafsir dalam suatu aspek boleh jadi memiliki kekurangan pada aspek yang lain. Hal inilah disebabkan kekurangan seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecederungan masing-masing. Demikian halnya dengan Tafsir Faidh al-Rahman di samping memiliki kelebihan juga tidak bisa lepas dari kekurangan yang dikandungnya, selamat membaca ! Wallahu a'lam bi al-Shawab.



## DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Abd. al-Hay al-Farmawy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudlui*, (Mesir : Maktabah al-Jumhuriyah al-Mishriyah, 1977).
- Abdullah Salim, *Majmu'at al-Syari'at Karya Kyai Saleh Darat*, Disertasi, tidak diterbitkan, (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).
- Abu Malikus Shalih Dzahir, "Sejarah dan Perjuangan Kyai Salih Darat" (Semarang: Panitia Pertemuan Silaturahmi Keluarga Besar Kyai Salih Darat ke-2, t.th.).
- Ahmad Rifa'i Hassan (ed.), *Warisan Intelektual Islam*, (Bandung: Mizan, 1987).
- Azyumardi Azra (ed.), *Pcrspcktif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).
- CEMPAKA, Edisi 114 Tahun III (7 – 13 Nopember 2005) dan Edisi 115 Tahun III (15 – 21 Nopember 2005)
- Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani*, (Semarang : rasail Media Group, 2008).
- Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*, Disertasi S.3 UIN Jogjakarta, 2007
- Harifudin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam jurnal *Pesantren*, No.1/Vol.VIII/1991, (Jakarta : P3M).
- HM. Muchoyyar, HS., KH. *Muhammad Shaleh al-Samarani : Studi Tatsir Faid ar-Rahman*, disertasi, tidak diterbitkan, (Jogjakarta : IAIN Sunan kalijaga, 2000).
- <http://nahdliyin.net/catatan/triwibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>, didownload tgl. 15 Desember 2009.
- <http://rakasmuda.com/new/rakasmuda/ra-kartini>.
- <http://swaramuslim.net/more.php?id=1773010M34>,  
Mengenang KARTINI.

<http://www.dakwahkampusmalang.com>,

<http://www.indonesiaindonesia.com/f/48510-spirit-kartini-direnungkan>

Ignaz Goldzieher, *Madzahib at-Tafsir al-Islamy*, (Mesir : Maktabah al-Kanji, 1955).

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta : Teraju, 2003).

Jurnal PESANTREN, No.1 Vol. VIII/1991, (Jakarta: P3M,1991).

Mohammad Masrur, “ Model Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara Sejak Abad XVII hingga XX”, dalam Jurnal *TEOLOGIA* Vol. 16, Nomor 2, Juli 2005 (Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang),

Mohammad Masrur, “Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan RA. Kartini” dalam Jurnal *al-‘Adalah* STAIN Jember, Vol.13, Nomor 2, Desember 2010.

Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Makkah : Dar al-Kutub Ihya al-Arabiyah, 1980).

Muhammad Husain al-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, jilid II, (Beirut: Dar al-Maktab al-Hadits, 1976).

Muhammad Salih ibn ‘Umar, *al-Mursyid al-Wajiz fi ‘ilm al-Qur’an al-‘Aziz*, Singapura: Haji Muh}ammad Amin, 1318 H.

Muhammad Shaleh ibn Umar as-Samarani, *Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam*, jilid 1 & 2 (Singapura : Matba’ah Haji Muhammad Amin, 1312 H).

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar ilmi lil-Malayin, 1977).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1989).



### Curikulum Vitae Peneliti :

1	Nama lengkap	:	<b>Moh. Masrur</b>
2	Jabatan fungsional	:	Lektor Kepala / IV-a
3	Jabatan structural	:	Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
4	NIP	:	197208092000031003
5	NIDN	:	2009087202
6	Tempat tgl lahir	:	Blitar / 09-08-1972
7	Alamat rumah	:	Jl. Karonsih Utara VI No.141 Ngaliyan Semarang
8	No. Telpon/HP	:	081325174744
9	Alamat kantor	:	Fak. Ushuluddin UIN Walisongo
10	No. Telepon	:	024-7601294
11	Alamat email	:	<a href="mailto:masrur.fu@gmail.com">masrur.fu@gmail.com</a> / <a href="mailto:masrur_fu@yahoo.com">masrur_fu@yahoo.com</a>
12	Mata kuliah yang diampu	:	Tafsir al-Qur'an
			Studi Kitab Tafsir (klasik, modern & kontemporer)
			Metodologi Studi Islam.
			Studi Kitab Tafsir al-Qur'an di Nusanantara

#### A. Riwayat Pendidikan :

	S-1	S-2	S-3
Nama perguruan tinggi	IAIN Walisongo	IAIN Walisongo	-
Bidang ilmu	Tafsir-Hadits	Studi Islam	
Tahun masuk-tahun lulus	Masuk 1990 Lulus 1995	Thn masuk : 1998 Thn Lulus :	



		2002	
Judul skripsi/tesis/ Disertasi	Studi Karakteristik Tafsir al-Manar karya Syaikh Muhammad Abduh Mesir	Paradigma Politik Islam (Negara, Demokrasi dan Oposisi) : Studi Pemikiran Etika Politik Nurcholish Madjid	
Nama pembimbing/ Promotor	Prof. Dr. Amin Syukur, MA.	Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.	

**B. Pengalaman Penelitian :**

No.	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2009	Survey : Baseline Study Independent Monitoring and Evaluation of the MEDP (TA No.:4891-INO) Asian Development Bank, tanggal 4 – 11 Januari 2009 di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.	ADB-MORA	75

2	2010	Studi Pengembangan Kinerja Dosen IAIN Walisongo Tahun 2010.	DIPA IAIN	30
3	2012	Respon Tokoh Masyarakat Jawa Tengah terhadap Konversi IAIN Menuju UIN Walisongo	DIPA IAIN	30
4	2013	Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik Berbasis Kemasyarakatan di Panti Rehabilitasi Sosial Nurussalam Sayung Demak	Balitabangpr ov. Jateng	75
5	2013	Melacak Pemikiran dan Gerakan Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) dalam Karyanya <i>Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syeikh Abdil Qadir al-Jilani RA</i> ".	DIPA IAIN	10
6	2014	Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat di Kawasan Pinggir Hutan di Kabupaten Pati Jawa Tengah	Balitabangpr ov. Jateng	30

**C. Pengalaman Pengabdian pada masyarakat :**

<b>Tahun Bertugas</b>	<b>Jenis/ Nama Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
2006 - Sekarang	Sekretaris Yayasan Bina Insani Semarang	di Semarang
2007- Sekarang	Ketua Komite Sekolah TK ABA 54 Ngaliyan Semarang	di Semarang
2008 - Sekarang	Sekretaris Yayasan PKBM Indonesia Pusaka Semarang	di Semarang
2012 - Sekarang	Sekretaris Yayasan Masjid at-Taqwa Perumahan Sulanji Ngaliyan Semarang	di Semarang

**D. Pengalaman penulisan artikel ilmiah dalam jurnal :**

<b>No .</b>	<b>Judul artikel ilmiah</b>	<b>Volume/nomor/ tahun</b>	<b>Nama jurnal</b>
1.	<i>Tarjuman al-Mustafid</i> : Tafsir al-Qur'an Pertama di Nusantara	Volume 7, nomor 1, Pebruari 2009.	Jurnal <i>Wahana Akademika</i> , (Kopertais wil.X Jateng).
2.	Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan RA. Kartini	Vol.13, Nomor 2, Desember 2010.	Jurnal <i>al-Adalah STAIN Jember</i>
3.	Prof. Fazlur Rahman	Vol.1,	Jurnal

	(1919–1988): Perintis Metode Tafsir Kontekstual.	Nomor 1, Juli 2009.	<i>Taqaddum</i> , (UPMA IAIN Walisongo).
4.	Relevansi Corak Sufistik Tafsir Fa'id al-Rahman karya Kyai Soleh Darat Semarang.	Volume 4, No.1 Juli 2012.	Jurnal <i>Taqaddum</i> , (PPMA IAIN Walisongo).
5.	Model Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara abad XVII – XX.	Vol.16, nomor 2, Juli 2013).	Jurnal <i>TEOLOGIA</i> , Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo.
6.	Melacak Pemikiran dan Gerakan Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M.)	volume.6, Nomor 2, Nopember 2014.	Jurnal <i>Taqaddum</i> , (LPM IAIN Walisongo).

**E. Pengalaman menyampaikan makalah secara oral pada pertemuan/seminar :**

No	Nama pertemuan ilmiah/seminar	Judul artikel ilmiah	Waktu dan tempat
1.	Kegiatan Fasilitasi yang dilenggarakan oleh Biro Dinas Sosial Setda Prov. Jateng tahun 2012.	Strategi Percepatan Penanganan Penyandang Masalah kesejahteraan Sosial (PMKS) bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial	dipresentasikan 27 Maret 2012 di Pendopo Kab.Blora, tgl. 29 Maret 2012 di Pendopo Kab. Sukoharjo dan tgl. 26 April 2012 di Pendopo Kab.

		Kecamatan (TKSK) di Jawa Tengah,	Brebes,
2.	Lokakarya Penanganan Anak Putus Sekolah dan Korban NAPZA	Solusi Alternatif Penanganan Anak Putus Sekolah & Korban NAPZA.	Dinas Sosial Prov. Jateng, tgl. 10-11 Mei 2012
3.	Workshop Active Learning for Higher Education (ALFHE) bagi dosen muda IAIN Walisongo,	“ALFHE/Model-model Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi”.	tgl. 14 – 15 Mei 2011 di ruang sidang Rektor IAIN Ws.
4.	Lokakarya Pengisian Laporan BKD	Aplikasi Sistem Penilaian Laporan Kinerja Dosen Berbasis IT	11-13 Nopember 2013 di IAIN Mataram Lombok.
5.	Lokakarya Penyusunan SPMI	Prosedur Penyusunan Manual dan Kebijakan Mutu PT	26-28 Nopember 2014 di IHDN Denpasar Bali

**F. Pengalaman penulisan buku dalam 5 tahun terakhir**

No	Judul buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
1.	Menguji Relevansi Ijtihad Politik Cak Nur : Islam YES,	2012	165	Rasail Media Group Semarang, cet 1 April

	Partai Islam NO !			2012.
2.	Model Penulisan Tafsir al- Qur'an di Nusantara Abad XVII – XXI.	2015	170	PIU IsdB UIN Walisongo.

**G. Pengalaman peroleh HAKI dalam 5-10 tahun terakhir**

No	Judul/tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
	-			

**H. Pengalaman merumuskan kebijakan publik/rekayasa sosial lainnya dalam 5 th terakhir.**

No	Judul/tema	Tahun	Tempat penerapan	Respon masyarakat
	-			

**I. Penghargaan yang pernah diraih dalam 10 tahun terakhir (dari Pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No	Jenis penghargaan	Institusi pemberi penghargaan	Tahun
	-		

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai

ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penelitian.

Semarang, 07 Maret 2016

Moh. Masrur, M.Ag.

NIP: 197208092000031003

